

Daftar Isi

Pemuda dan Spirit Reformed Injili	1
Meja Redaksi	2
John Calvin: A Brief Biography	8
Pokok Doa	7
Sketsa Kemanusiaan Seorang Calvin	8
Calvin dan Uang	10
Ketetapan Hati Seorang John Calvin	12
Let's Take Time to Ponder ..15	
Resensi: Ujian, Pencobaan, dan Kemenangan	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Pemuda dan Spirit Reformed Injili

Seminar Sehari, 11 April 2009

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

I. VISI DAN KEBANGUNAN

Visi adalah hal yang sangat menentukan bagi langkah seseorang. Tetapi apa itu Visi? Visi bukan pengalaman-pengalaman aneh, mimpi, atau ambisi seseorang. Visi yang sejati adalah melihat apa yang Tuhan nyatakan kepada umat pilihan-Nya, dan mau agar kita mengerjakannya sesuai dengan rencana-Nya di dalam sejarah (*vision is the sharing of God's eternal planning in the history to His chosen people to carry on the task*).

Tuhan adalah Pencipta, Tuhan adalah Penebus, Tuhan adalah Sang Penguasa dari yang dicipta dan Pemimpin orang yang ditebus. Tuhan menebus seseorang dan Tuhan memberi panggilan kepada orang itu supaya orang yang sudah dicipta dan sudah ditebus boleh berbagian di dalam rencana Tuhan dan dipakai sebagai alat untuk melaksanakan rencana Tuhan. Agar orang yang dicipta dan ditebus dapat berbagian dan melaksanakan rencana Allah, maka diperlukan visi. Visi berarti melihat apa yang Tuhan ingin kita kerjakan sesuai rencana-Nya. Yesus Kristus berkata kepada orang Farisi, "Mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu, jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu" (Mat. 6:22-23).

Orang yang matanya terbuka besar-besaran tidak berarti mata rohaninya terbuka untuk rencana Tuhan. Orang yang matanya terbuka tetapi di dalam hatinya tidak ada kesadaran akan pimpinan Tuhan, dia adalah orang yang buta visi Tuhan. Ada cerita menarik untuk lebih mengerti hal ini. Ada seorang anggota parlemen yang mau menghadiri sidang, tetapi karena kabut tebal dia tidak bisa menemukan gedung parlemen itu. Ia mengomel sendiri di jalan. Tetapi seseorang mengatakan bahwa ia akan menuntun orang itu dan segera akan tiba di gedung parlemen. Dan benar, ketika orang itu menuntunnya, dalam waktu kurang dari dua menit mereka sudah tiba di gedung parlemen. Anggota parlemen itu bingung dan heran mengapa orang tersebut bisa membimbing dia menemukan gedung itu. Ternyata orang itu adalah orang buta. Karena dia buta dan dia setiap hari melewati jalan itu, ia tahu seluruh seluk beluk jalan itu tanpa perlu melihat. Maka kabut sama sekali tidak menjadi halangan baginya untuk menemukan gedung parlemen itu. Orang yang memiliki penglihatan justru sulit untuk menemukannya. Orang Farisi menganggap diri hebat dan bersandar pada diri mereka sendiri namun akhirnya tidak menemukan kebenaran justru karena matanya terbuka maka kabut telah menudungi mereka. Orang-orang yang mengikuti Tuhan Yesus meskipun matanya tertutup, Roh Kudus yang

Berita Seputar GRII

1. Kebaktian pendewasaan MRII Perth menjadi GRII Perth telah diadakan pada tanggal 26 Agustus 2009, MRII Melbourne menjadi GRII Melbourne pada tanggal 29 Agustus 2009, dan MRII Bandung menjadi GRII Bandung pada tanggal 30 Agustus 2009.
2. KKR Bandung 2009 oleh Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan pada tanggal 29-31 Oktober 2009 bertempat di Aula Sasana Budaya Ganesha, ITB Bandung. KKR Umum akan diadakan pada tanggal 29-31 Oktober 2009 pukul 18:00, KKR Siswa (SD/SMP) pada tanggal 30 Oktober 2009 pukul 14:00, KKR Mandarin pada tanggal 31 Oktober 2009 pukul 15:30, dan Seminar Aktivistis Pelayan pada tanggal 31 Oktober 2009 pukul 09:00. Untuk informasi dapat menghubungi 022 - 7007 1880.
3. SPIK Singapura dengan tema "Between Athens, Jerusalem, and Galilee" akan diadakan pada tanggal 21 September 2009, pukul 09:00-15:00, bertempat di Mrs Lee Choon Guan Concert Hall (The Arts Centre at ACS Barker Road Campus).

memimpin jalan dan mereka bisa mengerti pimpinan Tuhan. Paulus pada hari pertama dia diberikan cahaya dari sorga, mata jasmaninya buta tetapi hari itu mata rohaninya terbuka, ini ironis. Pada hari matanya buta, justru hari itu dia melihat Tuhan. Itu namanya visi. Tuhan Yesus berkata kepada Nikodemus, "Jikalau engkau tidak dilahirkan kembali, engkau tidak dapat melihat kerajaan Allah. Dan jika tidak diperanakkan pula oleh Roh dan air, engkau tidak akan masuk ke dalam kerajaan Allah (Yoh. 3:3-8). Paulus berkata, "Kami hidup bukan berdasarkan penglihatan, tetapi kami hidup berdasarkan iman."

Gerakan sejarah harus dimulai dari pimpinan Tuhan. Pemimpin harus melihat visi dari Tuhan yang mengakibatkan sekelompok orang berjuang keras dan berani berkorban demi menggenapkan rencana Tuhan. Apa yang saudara lihat: "Apakah gereja di seluruh dunia berjalan dengan benar sesuai firman? Apakah khotbah-khotbah yang diberikan sesuai dengan kebenaran demi kemuliaan Tuhan? Apakah orang Kristen hidup dan berjuang memikirkan dan melaksanakan rencana Allah?" Adakah orang yang setelah melihat ini berjanji di hadapan Tuhan untuk mau berjuang, mau bekerja keras menggenapkan rencana-Nya, hidup bagi kerajaan-Nya, dan memuliakan nama-Nya? Apakah Anda yang melihat hal ini rela berkorban, menyangkal diri, dan memikul salib untuk menggenapkan visi yang Tuhan berikan? Maukah anda dipakai Tuhan untuk mengubah, mengoreksi, memberikan pencerahan, membawa manusia yang namanya Kristen kembali kepada jalur yang benar, kembali menegakkan iman kepercayaan sesuai firman Tuhan yang tidak berubah, serta kembali menaklukkan diri di bawah pimpinan Roh Kudus yang berdaulat?

Ketika Tuhan memberikan visi kepada umat pilihan-Nya, dan umat-Nya berespons, berkomitmen, dan mau berjuang keras, berkorban untuk menggenapkan rencana-Nya itu, terjadilah gerakan sejarah. Gerakan Reformed Injili adalah salah satu gerakan sejarah di mana Tuhan mau memakai kita untuk menemukan kesimpangsiuran ajaran, mencermati cara-cara yang tidak beres yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, dan yang menggerogoti iman Kristen sambil mengatasnamakan dirinya Gereja. Gerakan ini melihat perlunya sebanyak mungkin orang Kristen yang ditarik kembali kepada ajaran yang benar, sesuai dengan Kitab Suci, dan hidup sungguh-sungguh bagi Tuhan. Banyak pemuda-pemudi masa kini yang terlalu percaya diri, merasa mampu berjalan sendiri tanpa Tuhan yang pada akhirnya hidupnya menjadi rusak dan mengalami kebinasaan. Tetapi pemuda-pemudi yang sungguh-sungguh mau setia ikut Tuhan, mau dipimpin oleh Roh Kudus, dan berpegang pada kebenaran Kitab Suci akan mempunyai hari depan yang indah dan hidup yang bernilai."

Elia dan Kebangunan

Kebangunan rohani bukanlah sekedar sebuah gejala atau fenomena, juga bukan suatu penampakan atau perasaan tertentu. Apa yang terlihat heboh di luar belum bisa dianggap sebagai suatu tanda kebangunan rohani yang sejati. Elia yang begitu berhasil dengan spektakuler mengalahkan nabi Baal, ternyata mempunyai kelemahan yang luar biasa hingga menjadi ketakutan sekali ketika mendapat ancaman seorang wanita seperti Izebel. Di zaman Elia, politik memihak kepada bidat; Raja Ahab memuja Baal, isterinya, Izebel menyembah Asytoret. Dua orang paling penting justru melawan Allah YAHWEH. Seluruh rakyat takut dan sebagian besar mengikuti

mereka. Yang masih beribadah kepada Tuhan begitu takut dan beribadah dengan sembunyi. Elia menjadi minoritas bahkan ia merasa tersendiri. Tapi justru saat itu ia meresikokan diri, berdiri menyatakan kedaulatan Allah melawan Raja Ahab. Tidak banyak orang yang berani berhadapan dengan kuasa politik seperti Elia. Abraham berbohong ketika harus berhadapan dengan Abimelekh. Elia begitu berani. Ia mengumumkan bahwa Tuhan tidak akan mendatangkan hujan selama tiga setengah tahun. Tuhan menyertai Elia, Tuhan yang mengonfirmasi pelayanan Elia. Tuhan ingin kita juga menjadi orang-orang yang memihak pada Tuhan dan mendapatkan konfirmasi dari sorga. Kita harus berani melawan arus yang rusak, theologi yang simpang siur, ajaran yang menyeleweng, dan iman yang begitu kacau.

Elia adalah satu-satunya nabi Tuhan yang berdiri di pihak Tuhan dan berani berteriak menantang Raja Ahab. Orang seperti Elia tidak memiliki ambisi diri karena jika dia bertindak karena ambisinya maka dia sudah mati saat itu. Dia melakukannya karena dia taat kepada Tuhan, dia sungguh-sungguh mencintai Tuhan, dia hormat kepada Tuhan, dan dia mau menjalankan perintah Tuhan tidak peduli meskipun dia harus mati. Dia harus menghadapi 450 nabi Baal yang dilindungi oleh kekuasaan politik saat itu. Pertarungan di Gunung Karmel sungguh sangat menakutkan (1 Raj. 18:1-46). Nabi Baal berdoa dan mengharapkan api turun tetapi api tidak turun. Mereka mayoritas tetapi Allah tidak menyertai mereka. Kita tidak perlu takut walaupun minoritas, asal Tuhan berada di pihak kita, asal kita hidup dalam kebenaran. Mereka berdoa begitu menggebu-gebu, begitu bersemangat sampai melukai diri mereka sendiri. Di sini kita melihat, yang berdoa paling menggebu-gebu bukanlah Tuhan

Dari Meja Redaksi

Edisi September ini adalah edisi khusus seri terakhir memperingati 500 tahun Calvin.

Banyak yang mempunyai kesan orang-orang Calvinis adalah orang yang dingin dan kaku, karena dari *sono*-nya Calvin juga begitu. Apakah betul tuduhan seperti itu? Apakah betul Calvin seperti yang mereka katakan atau kita kaum Calvinis mempunyai sikap begitu karena kita salah mengerti Calvin? Kalau Anda pun mempunyai pikiran seperti itu, siap-siap pikiran Anda diubah 180° oleh semua artikel yang membahas secara mikroskopik kehidupan pribadi Calvin yang ternyata begitu hangat, penuh semangat, dan ekspresi emosi yang hidup, dan tentunya tidak membosankan.

Kutipan berikut adalah suatu kesimpulan dari artikel "Sketsa Kemanusiaan seorang Calvin": "*Calvin was not made of stone, and if there are Reformed Christians who are, they are not Calvinists.*" *Are you a Calvinist? Ikutlah teladannya yang berkata, "Lord, I give my heart to Thee promptly and sincerely."*

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di email: redaksi@buletinpillar.org

Redaksi PILLAR

Yesus atau Paulus tetapi nabi Baal. Sekalipun mereka berdoa demikian semangat, Tuhan tidak peduli dan tidak menjawab doa mereka. Ternyata, dewa Baal mereka juga tidak mampu berbuat apa-apa.

Elia menyatakan imannya kepada Tuhan dan Tuhan mendengar doa Elia. Tuhan menurunkan api yang membakar semua korban yang sudah disiram air terlebih dahulu. Elia tidak mengikuti apa yang orang-orang harapkan. Kita harus kembali kepada Allah bukan Allah mengikuti manusia. Elia memanggil seluruh umat Israel untuk kembali kepada Allah. Hari ini banyak pendeta yang hanya mengikuti keinginan orang berdosa dan tidak mengikuti Allah. Pendeta yang sejati adalah pendeta yang tidak peduli semua keuntungan dan kepentingan dirinya, tetapi mau sungguh-sungguh memikirkan kehendak dan kepentingan Allah. Allah yang harus menjadi pusat hidupnya. Elia adalah hamba Allah yang dilatih oleh Tuhan untuk sungguh-sungguh hidup bersandar kepada Allah. Dalam keadaan paling susah dia tidak lupa kepada Tuhan; dan ketika kaya dia mempergunakan kekayaannya untuk memperkembangkan pekerjaan Tuhan. Inilah hamba Tuhan yang sejati.

Ketika Elia memanggil umat Tuhan, dia berdoa, "Allah Abraham, Ishak, dan Yakub." Ini adalah doa berdasarkan Perjanjian (*Covenant*). Allah yang berjanji adalah Allah yang tak pernah ingkar janji. Allah berjanji berdasarkan tiga sifat ilahi-Nya, yaitu: 1) Allah yang jujur dan setia; 2) Allah yang tidak pernah berubah; dan 3) Allah yang kekal. Tiga sifat ini yang mendasari janji Allah sehingga Elia dengan berani melangkah karena kepercayaannya kepada Tuhan. Elia bertindak agar Allah dimuliakan. Api turun membakar semua korban sekaligus semua air yang dicurahkan di atasnya. Di sini terlihat bahwa api Tuhan jauh lebih kuat daripada air yang membasahi korban tersebut. Ketika Tuhan membakar, terjadilah kebangunan rohani yang sejati.

Air dicurahkan untuk membasahi korban padahal air begitu langka. Sudah tiga setengah tahun tidak ada hujan di Israel, mengapa Elia mengambil keputusan yang ceroboh dengan membuang air sembarangan? Tidak. Elia membuktikan bahwa api Tuhan adalah api yang jauh lebih kuat daripada air yang banyak yang disiramkan pada korban itu. Selain itu Elia juga mengetahui bahwa Tuhan akan menurunkan hujan. Elia berdoa dan hujan turun.

Setelah kebangunan rohani yang begitu besar terjadi, Izebel gemetar. Ia mendengar

bagaimana 450 nabi Baal suaminya dibunuh dengan begitu mudah oleh Elia di tepi sungai. Ia mendengar bahwa Allah YAHWEH adalah Allah yang benar sementara Baal itu palsu. Betapa bodohnya jika berteriak dan berharap kepada Baal yang akhirnya membawa kepada kebinasaan. Tetapi Izebel melihat bahwa ia masih mempunyai Asytoret. Kini ia memakai cara psikologi untuk mengancam Elia. Dia mengatakan bahwa besok tengah hari ia akan membunuh Elia (1 Raj. 19:1-21). Anehnya, jika ia mau membunuh mengapa perlu memberitahu? Itu berarti ia memberi waktu kepada Elia untuk bertindak, atau lebih tepat untuk melarikan diri. Anjing yang menggonggong keras sangat mungkin ia sebenarnya minder. Anjing yang diam-diam tiba-tiba menggigit jauh lebih menakutkan. Jangan mundur karena ditakut-takuti. Ternyata Elia yang tadinya begitu berani kini mendadak menjadi pelari maraton. Tidak ada orang yang lari lebih cepat daripada ketika ia sedang ketakutan. Lalu Elia minta mati. Saya melihat di sepanjang Alkitab hanya satu orang yang minta mati, dan itu adalah seorang nabi yang paling besar, yang paling berani, dan yang paling kuat. Sungguh suatu ironi. Tuhan tidak mengabaikan permintaan Elia. Tuhan bukan budak Elia sehingga apa saja yang Elia minta harus dikabulkan oleh Tuhan. Sebaliknya Tuhan malah memberikan roti kepada Elia. Tuhan memberikan kebangunan rohani kemudian penyegaran rohani, dan kini memberikan penguatan rohani. Setelah makan, Elia bisa berlari *non-stop* 40 hari lamanya.

Setelah tiba di sebuah gua, Tuhan menunjukkan suatu drama kepada Elia. Ia hadir dalam angin yang begitu halus. Justru di dalam gemp, guruh, dan

angin keras, Tuhan tidak ada di situ. Kebangunan rohani tidak selalu perlu yang heboh. Terkadang Tuhan justru hadir di dalam angin yang lembut. Tuhan menyadarkan Elia akan siapa dirinya dan apa yang menjadi tugasnya. Elia dipanggil menjadi nabi Tuhan,

tetapi Elia justru melarikan diri ke tempat yang begitu sunyi. Elia berpikir kalau dia menyelamatkan diri, paling tidak masih ada satu nabi yang belum mati. Seolah-olah kalau sampai Elia mati, Tuhan akan kehilangan dan pekerjaan-Nya akan terhenti. Tetapi itu tidak benar. Tuhan telah menyisihkan 7.000 umat-Nya. Saya percaya Tuhan menyisihkan umat-Nya hingga sekarang. Mungkin engkau adalah orang-orang yang Tuhan mau pakai. Kita tidak boleh terlalu sombong dan merasa pekerjaan Tuhan akan terbengkalai jika kita mati. Tuhan bisa memakai setiap umat-Nya. Tuhan menyisihkan umat-Nya yang tidak pernah menyembah Baal. Ada berapa umat yang Tuhan sisihkan di Indonesia ini? Siapakah Anda dipakai Tuhan untuk menghadirkan kebangunan rohani sejati, menggarap gerakan ini di Indonesia?

II. KEBANGUNAN SEJATI

Gerakan Reformed Injili Indonesia berbeda dari banyak gerakan Reformed di berbagai negara. Di negara-negara Eropa masih ada sisa-sisa orang Reformed, sementara di Indonesia banyak orang yang belum Reformed akan menjadi Reformed. Kita sedang berproses maju untuk menjangkau setiap orang yang Tuhan mau tarik dan masukkan ke dalam barisan-Nya untuk kemuliaan-Nya. Setiap Anda berpotensi besar untuk dipakai Tuhan dan berbagian dalam gerakan-Nya. Pengajaran *sola scriptura* (hanya Alkitab) begitu utama. Begitu juga *sola fide* (hanya iman), *sola gratia* (hanya anugerah), *solus Christus* (hanya Kristus), dan *soli Deo gloria* (segala kemuliaan hanya bagi Allah saja).

Kebangunan sejati muncul di dalam sejarah pada saat gerakan sejarah muncul ke permukaan, tandanya adalah munculnya pemimpin-pemimpin yang berjuang bukan untuk kepentingan dan keuntungan pribadi. Pemimpin-pemimpin, meskipun diberikan visi untuk melihat jelas, mereka bukan untuk membentuk kerajaan sendiri.

Mereka tidak mengubah prinsip, mereka tidak mengacaukan firman, mereka tidak memihak diri, dan mereka tidak menjunjung tinggi diri serta mencari keuntungan diri. Mereka hanya membawa umat Tuhan untuk bersama-sama membentuk satu kelompok yang menyangkal diri, yang memikul salib, bersama-sama untuk Tuhan. Inilah awal kebangunan.

Apa itu Kebangunan?

"Kebangunan" (*revival*) dari istilah aslinya berarti membangun kembali untuk menjadi seperti aslinya. Berarti memang harus ada standar, ada target, ada mutu yang seharusnya adalah menurut rencana Tuhan Allah. Namun karena kerusakan, kegagalan, dan keteledoran sehingga manusia tertidur, menjadi kebal, dan tidak berperasaan lagi



atau kurang peka, menjadi mundur dan terbius sehingga tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya. Maka kebangunan adalah pekerjaan Tuhan untuk menggugah kembali anak-anak-Nya agar mengejar apa yang sudah ketinggalan, untuk memperbarui apa yang sudah rusak, dan untuk kembali kepada mutu asli yang ditetapkan. Kebangunan adalah gerakan Roh Kudus kepada orang-orang beriman untuk berdoa, menanti, dan berharap Tuhan mengerjakan sesuatu yang membawa umat-Nya kembali kepada fungsi aslinya. Kita perlu mengerti prinsip Alkitab secara total dan menyeluruh sehingga kita dapat mengerjakan seluruh gerakan dengan konsisten. Kebangunan bukanlah ciptaan baru tetapi memulihkan ke kondisi dan fungsi semula. Kebangunan adalah kembali ke fungsi dan tujuan pertama manusia ketika ia dicipta. Kebangunan rohani bersifat rohaniah jadi tidak boleh disamakan dengan kebangunan yang bersifat jasmaniah.

Isi Kebangunan Sejati

Pertama, kebangunan sejati ditandai dengan dasar yang tidak dapat ditawar yaitu kebangunan doktrinal. Doktrin (ajaran) kalau sudah kembali kepada ajaran yang benar, yang betul-betul berdasarkan wahyu Tuhan, maka seluruh gerakan kerohanian yang dibangkitkan mempunyai dasar yang sehat. Orang Reformed memiliki semangat mau kembali kepada Alkitab. Kita memang bisa berbeda tetapi setiap orang Reformed harus terus berjuang untuk semakin mengerti dan setia kembali kepada kebenaran Alkitab. Jika kebangunan hanya menekankan gejala menggebu-gebu yang aneh, tidak diawali dengan pemberitaan kebenaran firman Tuhan yang benar, tidak disertai ajaran yang sehat dan akurat, maka kebangunan sedemikian akan menyesatkan. Orang yang memimpin kebangunan doktrinal harus terlebih dahulu mengalami kebangunan doktrinal tersebut. Kebangunan doktrinal akan berjalan secara bertahap tetapi harus terus-menerus sampai mendapatkan kebenaran total yang komprehensif. Jika kita hanya belajar dan diperbarui sebagian, hal itu akan menyebabkan kita mendapat kebenaran yang terkeping-keping (*fragmental*). Kebangunan doktrinal yang komprehensif (menyeluruh) memang tidak cepat. Dibutuhkan waktu untuk menggarap seluruh kebangunan ini dengan baik. Sejak 1984 saya mulai menggarap kebangunan doktrinal. Banyak orang di kota Surabaya dan Jakarta dibangun dan mulai mau belajar dan mengerti firman Tuhan. Kita mengadakan STRI (Sekolah Theologi Reformed Injili) di Surabaya (1986) dan di Jakarta (1987). Hingga tahun 2009 ini, sudah lebih dari 13.000 orang yang pernah belajar di STRI di berbagai kota. Mereka belajar Theologi Reformed dan prinsip kebenaran Alkitab. Inilah tanda kebangunan yang

pertama, yaitu kebangunan doktrinal.

Kedua, kebangunan yang kedua adalah kebangunan epistemologikal. Ini adalah kebangunan untuk mengerti iman Kristen. Seorang Reformed harus rasional meskipun orang Reformed tidak menjadi rasionalis. Rasional berarti kita sangat mahir menggunakan logika dan fungsi rasio yang ditanamkan Tuhan di dalam ciptaan-Nya menurut peta teladan-Nya. Orang Reformed sadar, tegas, dan bertanggung jawab untuk memikirkan baik-baik, menganalisis secara kuat, dan berlogika secara konsisten tentang apa yang kita percaya. Orang Reformed tidak boleh malas berpikir. Secara iman kita bereaksi kepada wahyu Tuhan dengan kepercayaan yang penuh, dan kemudian rasio kita akan mempertimbangkan dengan matang akan apa yang kita percayai tersebut. Agustinus menegaskan, "Aku percaya, maka aku mengerti; dan aku mengerti sehingga bisa lebih percaya lagi." Pikiran ini diklimakskan oleh John Calvin, pendiri Theologi Reformed, dengan mengatakan *iman menuntut pengertian*. Kita beriman untuk bisa mengerti mengapa kita diberi anugerah. Iman membuat kita mau mengenal dan mengerti Allah. Gereja Reformed sangat menekankan studi firman Tuhan dengan akurat. Kita menggunakan semua fungsi rasio untuk mau mengerti kebenaran firman Tuhan.

Ketiga, kebangunan yang sejati ditandai dengan kebangunan etika. Yang beriman harus bertanggung jawab dalam memberikan pengertian mengapa engkau beriman lalu iman itu harus dinyatakan di dalam kelakuan, karena iman tanpa perbuatan adalah mati. Iman yang sejati akan menghasilkan kelakuan yang sejati. Orang yang benar-benar mengabdikan kepada Tuhan dan percaya kepada kebenaran-Nya pasti juga taat dalam berusaha mewujudkan kelakuan yang sesuai dengan imannya. Kita tidak percaya ada orang yang dekat dengan Tuhan tetapi selalu berzinah. Jangan sibuk dengan orang yang berteriak Roh Kudus dan kebangunan, jika tidak disertai dengan kelakuan yang sesuai.

Keempat, kebangunan rohani sejati adalah kebangunan pelayanan. Kebangunan rohani sejati menjadikan orang percaya betul-betul tahu Siapa yang dipercaya dan mau melayani Siapa yang dia percaya. Orang percaya tidak boleh sembarangan percaya. Hanya dengan dasar iman yang benar, kehidupan orang percaya bisa sesuai dengan iman yang dipercaya. Hal ini akan menjadikan orang percaya bukan hanya percaya, tetapi mengaitkan kepercayaan dengan kehidupan dan pelayanannya. Gereja akan dibangun jika banyak orang giat melayani Tuhan dengan benar. Kalau pelayan-pelayan Tuhan bermotivasi egois, tidak sungguh-sungguh memuliakan

Tuhan, maka gereja akan hancur dan nama Tuhan dihina. Kebangunan adalah melayani Allah melalui melayani manusia. Kita melayani manusia dengan motivasi memuliakan Allah. Gereja di mana jemaatnya giat melayani, para majelis giat melayani, semua mau berkorban, mau mengabdikan diri untuk pekerjaan Tuhan, mau melayani dengan jujur dan hati yang tulus, itulah kebangunan pelayanan, kebangunan sejati.

Kelima, kebangunan rohani sejati ditandai oleh sikap supremasi Kristus di atas segala aspek budaya. Kebangunan rohani yang sejati akan menjadikan Kristus diutamakan di atas semua aspek kebudayaan. Melalui Kristus yang diutamakan maka Kekristenan memimpin kebudayaan dalam masyarakat Kekristenan; memberikan musik terbaik untuk memimpin masyarakat; memberikan sastra terbaik untuk memimpin masyarakat; memberikan filsafat terbaik untuk memimpin masyarakat; memberikan pendidikan terbaik untuk memimpin masyarakat, dan memberikan seni terbaik bagi masyarakat. Iman Kristen harus memberikan syair, drama, politik, sistem ekonomi, etos kerja, dan cara manajemen yang terbaik untuk mempengaruhi masyarakat. Di situ gereja betul-betul dibangun. Gereja harus menggarap rencana jangka panjang untuk memuliakan Allah melalui semua bidang. Gerakan ini menuntut hati saudara untuk memiliki motivasi bagi Kristus.

Keenam, kebangunan rohani sejati ditandai dengan kebangunan penginjilan. Penginjilan yang sejati harus dilakukan oleh setiap orang Kristen yang sadar dirinya diselamatkan. Banyak orang diselamatkan dengan Injil tetapi tidak pernah menginjili orang lain. Gereja seperti Laut Mati (permukaannya berada 422m di bawah permukaan laut, sehingga tidak dapat menyalurkan airnya keluar), yang hanya bisa menampung tetapi tidak ada yang keluar sehingga semua yang ada di dalamnya tidak bisa hidup. Ketika Elisa mengikuti Elia, Elisa harus setia melayani sampai Elia selesai dan naik ke sorga. Musa belajar sampai memperoleh semua pengetahuan Mesir dan latihan di padang hingga 80 tahun, baru kemudian dikirim balik ke istana Firaun untuk mengeluarkan bangsa Israel. Taat melihat pimpinan Tuhan, inilah cara pelayanan pekerjaan Tuhan.

Kiranya kita masih boleh melihat visi Tuhan, mengerjakan pekerjaan Tuhan, dan menggenapkan rencana Tuhan di dalam hidup kita. *Soli Deo Gloria*.

John Calvin

A Brief Biography



Siapakah (orang Kristen) yang tidak mengenal nama John Calvin, Sang Reformator dengan bukunya yang sangat terkenal, *Institutes of Christian Religion*? John Calvin dilukiskan secara stoik sebagai seorang yang berperawakan sedang dengan bahu yang membungkuk, jenggot yang panjang, mata yang tajam, dahi yang besar, serta berambut pirang. Banyak orang menganggap Calvin sebagai pahlawan yang terisolasi atau jenius yang kesepian sebagaimana disebarkan oleh musuh-musuh Calvin. Namun sebaliknya Calvin adalah seseorang yang sangat ramah, penuh afeksi terhadap keluarga dan teman-temannya, suka bergaul baik dengan yang kaya maupun miskin. Karakternya yang paling menonjol adalah kerendahan hatinya.

Calvin dilahirkan dengan nama Jean Cauvin pada tanggal 10 Juli 1509 di Noyon, Perancis. Ketika itu, Martin Luther berusia 25 tahun dan sudah mulai mengajar Alkitab di Wittenberg. Ayahnya, Gerard Cauvin, bekerja sebagai asisten administrasi di kompleks katedral dekat rumah. Ibunya, Jeanne le Franc, melahirkan tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan, ia meninggal dunia ketika Calvin berusia 5 tahun. Ayahnya sangat dominan dalam pendidikan anak-anaknya. Pada umur 12 tahun, ia sudah menunjukkan sifat religiusnya yang sangat mendalam dan mencukur kepalanya sebagai lambang dedikasinya kepada Tuhan. Demikian juga ayahnya menghendaki Calvin menjadi pendeta, karena itu Calvin disekolahkan ke College de Montaigu yang terkenal dengan disiplinnya dan makanannya yang buruk. Di sana ia banyak dipengaruhi oleh tradisi *Augustinian*. Namun karena perselisihan ayahnya dengan gereja dan anggapan bahwa Calvin akan menghasilkan lebih banyak uang sebagai ahli hukum, ayahnya kemudian menyuruh Calvin studi hukum yang dilakukannya di Orleans dan Bourges. Selama pendidikannya, Calvin belajar dari guru-guru terbaik pada zamannya.

Ayahnya meninggal pada waktu Calvin berusia 21 tahun dan hal ini membuat Calvin merasa terbebas dari studi hukum. Calvin sendiri memiliki rencana atas hidupnya, yaitu terus mengejar karir akademik yang nyaman. Pada tahun 1532, di usianya yang ke-23, dia menerbitkan karyanya yang

pertama yaitu *Commentary on Seneca*, yang mengungkapkan gagasan radikalnya: "Pangeran tidak berada di atas hukum, tetapi hukum berada di atas pangeran."

Di dalam kehidupan keagamaannya, Calvin adalah seorang yang sangat ketat menjalankan ibadah dan praktik tradisional Katolik Roma. Dalam suratnya kepada Kardinal Sadolet diketahui bahwa Calvin menjalankan semua tindakan keagamaan, namun tetap tidak merasakan damai, sebaliknya ketakutan yang ekstrem meliputinya tanpa sesuatu yang dapat memulihkannya. Pada tahun 1533, Calvin bersinggungan dengan reformasi dan mengalami "pertobatan yang tiba-tiba". Ia mengatakan, "*God, by a sudden conversion subdued and brought my mind to a teachable frame.... Having thus received some taste and knowledge of true godliness, I was immediately inflamed with intense desire to make progress.*"

Pada bulan November 1533, Nicholas Cop mengajak gereja Katolik untuk melakukan pembaruan (*reformation*) pada pidato pelantikannya sebagai rektor *University of Paris*. Hal ini menimbulkan kegeraman pihak gereja dan Raja Francis I yang menyebut reformasi sebagai "*Lutheran-like sect*". Cop kemudian melarikan diri ke Basel, Swiss dan menimbulkan kerusuhan di Perancis. Calvin juga terkena imbasnya karena kedekatan hubungannya dengan Cop sampai-sampai ada anggapan bahwa pidato Cop sebenarnya ditulis oleh Calvin. Hal ini mengakibatkan Calvin juga melarikan diri ke Basel. Walaupun berada di tempat pelariannya, Calvin tetap memantau keadaan orang-orang Protestan di Paris yang dianiaya, bahkan sampai dibakar hidup-hidup. Pada bulan Maret 1536, Calvin menerbitkan edisi pertama dari *Institutes of the Christian Religion*. Buku ini dimaksudkan sebagai buku tingkat dasar bagi mereka yang ingin mengenal iman Kristen. *Institutes* direvisi sebanyak 5 kali, terakhir pada tahun 1559 dengan banyak perluasan sehingga buku ini menjadi seperti sebuah karya baru.

Pada tahun 1536, Perancis memberikan amnesti sementara bagi mereka yang telah melarikan diri. Calvin kembali untuk membenahi barang-barangnya untuk

kemudian bersama saudaranya-saudaranya, Anthony dan Marie, pergi ke Strasburg untuk tidak kembali lagi. Namun perang antara Raja Charles V dan Raja Francis I telah menutup jalan menuju Strasburg sehingga Calvin terpaksa mengambil jalan memutar melalui Jenewa. Pada malam ketika ia menginjak di Jenewa, William Farel, pemimpin Reformasi yang sangat berapi-api segera menemuinya dan memintanya untuk membantu dia melayani gereja di Jenewa. Hal ini ditolak secara halus oleh Calvin dengan alasan dia ingin mendedikasikan hidupnya untuk studi namun Farel sebaliknya mengancamnya bahwa Tuhan akan mengutuk studinya jika ia tidak mau membantu Farel di saat yang genting ini. Dilanda ketakutan yang sangat, Calvin segera menyetujuinya. Kota Jenewa dan dunia berubah sejak itu.

Kota Jenewa yang telah dikuasai Katolik Roma selama berabad-abad telah menjadi sedemikian rusak dan membutuhkan upaya yang sangat berat untuk membawanya kembali kepada kebenaran firman Tuhan. Calvin mulai dengan khotbah ekposisi surat-surat Paulus dan Perjanjian Baru, dan setahun kemudian dia diangkat menjadi pendeta. Bersama Farel, Calvin menetapkan pengakuan iman dan aturan disiplin yang disetujui oleh dewan kota. Namun Farel dan Calvin tidak selalu memenuhi keinginan dewan kota sehingga mereka berdua diusir dari Jenewa. Farel diundang untuk melayani di Neuchatel.

Martin Bucer dan Wolfgang Capito mengetahui bahwa Calvin tidak lagi melayani di Jenewa, mereka segera menemuinya dan memintanya untuk melayani kaum *Huegenot* (para pengungsi Perancis) di Strasburg. Calvin menolaknya karena ia ingin melanjutkan studinya, namun Bucer menakutinya dengan kasus Yunus yang melarikan diri ke kota Niniwe sehingga pada akhirnya Calvin setuju untuk pergi ke Strasburg. Tiga tahun di sana adalah masa yang paling bahagia bagi Calvin karena di sana ia dapat melanjutkan studinya dan menulis dengan tenang dan aman. Ia juga banyak bersinggungan dengan para theolog Lutheran yang menajamkan pandangan-pandangan theologinya.

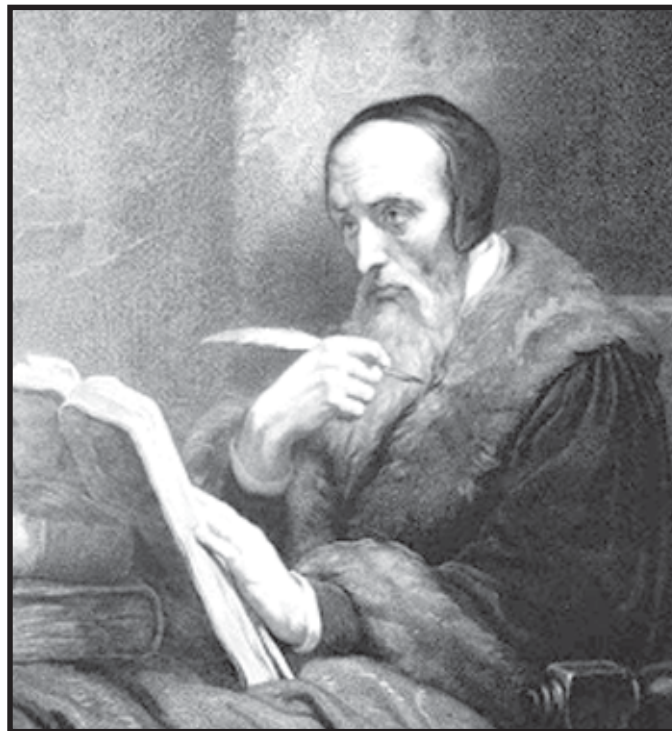
Untuk menunjukkan sikap positifnya terhadap pernikahan daripada kehidupan selibat, ia menikahi Idelette Stordeur, janda Anabaptis yang telah dipertobatkannya. Suami Idelette, Jean, meninggal karena wabah, meninggalkan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Kepada Farel ia mengatakan karakter istri yang diinginkannya adalah yang sederhana, taat, tidak sombong, tidak boros, sabar, dan bisa merawat kesehatannya.

Pada tahun 1541, dewan kota Jenewa meminta Calvin dan Farel untuk kembali membangun Jenewa. Calvin tidak mau kembali karena ia tahu hidupnya di sana akan penuh dengan kontroversi dan bahaya. Namun akhirnya ia kembali ke Jenewa karena dia tahu bahwa bukan dia yang menjadi tuan atas hidupnya, dia sudah menyerahkan hatinya sebagai persembahan kepada Tuhan. Ini menjadi motto Calvin dengan ikon tangan yang memegang hati yang siap dan sedia untuk dipersembahkan kepada Tuhan.

Pada hari Minggu pertama, ia naik mimbar dan melanjutkan eksposisi ayat berikutnya dari ayat yang dahulu ditinggalkannya. Dia memberikan tiga alasan komitmennya pada eksposisi. Pertama, eksposisi adalah cara terbaik untuk menghindarkan diri dari menelantarkan firman Allah. Kedua, ketika naik mimbar, ia akan dipaksa untuk berhadapan dengan apa yang Tuhan mau katakan, bukan apa yang hendak ia katakan. Ketiga, firman Allah adalah firman Allah, semuanya diinspirasi dan berguna di dalam terang kemuliaan Tuhan. Metode khotbah yang digunakan Calvin selama melayani 25 tahun di St. Pierre Cathedral di Jenewa adalah eksposisi kitab demi kitab. Pengecualian hanya terjadi pada beberapa hari penting dan khusus, bahkan ia nyaris melupakan Natal dan Paskah dalam teks khotbahnya. Dia berkhotbah dua kali pada hari Minggu dan setiap hari dalam minggu yang berselang-seling. Pada hari Minggu ia selalu mengkhotbahkan Perjanjian Baru, kecuali beberapa Mazmur pada sore harinya. Pada hari biasa ia selalu mengkhotbahkan Perjanjian Lama. Khotbah-khotbahnya berlangsung lebih dari satu jam dan dia tidak pernah menggunakan catatan. Gaya khotbahnya klasik, dia bernalar secara sistematis, sedikit humor, dan meyakinkan orang lain dengan otoritas seorang guru. Khotbah-khotbahnya tidaklah membosankan bahkan sebaliknya menarik banyak pendengar yang tersebar luas dan konsisten. Lebih dari 1.000 orang mendengarkan ceramah Calvin setiap hari, suatu prestasi yang tinggi pada zamannya. Calvin menyiapkan 20 khotbah

per bulan. Selain berkhotbah, Calvin juga membesuk yang sakit, memberikan konseling ataupun peringatan. Dia juga mengajar, menguatkan, mengonseling, dan menghibur jemaat di Perancis melalui surat-suratnya ketika mereka dianiaya. Dia juga tetap melakukan studinya dan menerbitkan banyak karya yang menakjubkan. Selain *Institutes*, Calvin menulis banyak traktat, tafsiran atas semua kitab Perjanjian Baru kecuali Wahyu, tafsiran atas Kitab Taurat, Mazmur, Yesaya, dan Yosua.

Tujuan Calvin adalah membuat Jenewa menjadi kotanya Allah, kota yang diatur dan tunduk pada hukum-hukum Allah. Calvin memberikan perhatian yang cermat



mengenai masalah administratif dan fungsi dewan kota serta memberikan beberapa saran bagi reformasi hukum. Philip Schaff mencatat bahwa Calvin dihadihi satu tong anggur tua sebagai pembayaran untuk usahanya merevisi undang-undang kota itu. Calvin mendirikan Akademi di Jenewa yang menjadi pusat pelatihan para misionaris untuk mengabarkan Injil Reformasi di tempat asalnya masing-masing. Jenewa berubah menjadi apa yang disebut John Knox sebagai "sekolah Kristus paling sempurna yang pernah ada semenjak zaman para rasul". Calvin sadar bahwa cara terbaik untuk mereformasi budaya adalah dengan cara tidak langsung yaitu mereformasi gereja.

Rumah dan perabotannya adalah milik dewan kota. Rumahnya cukup besar untuk keluarganya, keluarga Anthony, dan beberapa pembantu. Pada tahun 1542, Jacques, anaknya yang pertama lahir, namun meninggal dua minggu kemudian.

Calvin mengatakan bahwa Tuhan telah menimbulkan kepedihan dalam kematian anaknya tapi ia sendiri adalah Bapa dan tahu apa yang terbaik untuk anak-anak-Nya. Idelette kemudian melahirkan dua anak lagi namun keduanya meninggal tidak lama setelah dilahirkan. Pada tanggal 29 Maret 1549, Idelette meninggal, diduga karena tuberkolosis. Calvin sangat sedih, dalam suratnya kepada Viret ia mengatakan bahwa ia sangat kehilangan pendamping terbaiknya, seorang yang rela berbagi kemiskinannya bahkan kematiannya. Idelette senantiasa membantu dia dalam pelayanannya dan tidak pernah menggonggonya walaupun sedang sakit. Tiga hari sebelum ia meninggal, Calvin mengatakan kepada Idelette bahwa ia tidak akan menelantarkan kewajibannya terhadap anak-anaknya. Calvin tidak pernah menikah lagi.

Calvin bekerja keras bahkan 'melampaui' kekuatan dan kesehatannya. Selama bertahun-tahun ia hidup dengan makan hanya sekali sehari, yaitu telur dan minum segelas anggur pada tengah hari. Alasannya adalah karena kelemahan pencernaannya dan sakit kepalanya hanya dapat diatasi dengan senantiasa pantang makan. Namun di lain pihak, ia bekerja siang dan malam, dan jarang beristirahat. Rekreasi yang dilakukannya hanyalah berjalan-jalan setelah makan. Namun demikian dalam suratnya kepada Falais ia mengatakan bahwa selain berkhotbah dan mengajar, ada satu bulan tertentu di mana ia sama sekali tidak melakukan apa-apa, dan ia sangat malu akan hal itu karena "hanya" sebanyak 20

khotbah dan 12 ceramah dihasilkan pada bulan itu! Dia menderita sakit kepala, pendarahan paru-paru, asam urat, dan batu ginjal. Kadang-kadang ia harus digotong ke mimbar. Dia tidur hanya dua jam tiap harinya dan istrinya pun putus asa meminta sedikit waktu untuk bertemu dengannya. Kepada teman-temannya yang khawatir akan kadar kerjanya sehari-hari, ia mengatakan, "Apa? Apakah kalian ingin aku menganggur apabila Tuhan menemukan aku saat ia datang kembali kedua kalinya?"

Uang tidak berarti apa-apa bagi dia. Sering kali ia menolak uang yang diberikan oleh dewan kota kepadanya. Ia hidup berhemat tanpa kemewahan. Bahkan ia rela menjual buku-buku kesayangannya pada saat ia membutuhkan uang. Di dalam wasiatnya, ia menunjuk Anthony, saudaranya (yang menceraikan istrinya yang sebelumnya karena perzinahan dan hal ini dengan licik pernah digunakan untuk memfitnah Calvin) sebagai ahli warisnya. Dia juga mewariskan

jumlah yang sama kepada Sekolah Anak Laki-laki, pengungsi-pengungsi yang miskin, dan anak-anak perempuan tirinya. Ia meninggalkan bagian dari tanahnya yang amat kecil kepada kemenakan-kemenakannya dan anak-anak mereka. Theodore Beza menegaskan perkataan Calvin, "Jika beberapa orang tidak dapat diyakinkan ketika saya hidup, kematian saya, bagaimanapun juga akan menunjukkan bahwa saya bukanlah orang yang menghasilkan uang."

Theodore Beza, murid Calvin dan akhirnya menjadi penulis biografi Calvin, mengatakan bahwa Calvin adalah seorang yang rendah hati, tenang, kurus, memiliki ingatan yang menakjubkan, sangat penuh perhatian, dan memberikan penilaian serta nasihat yang jelas. Ia memandang rendah kefasihan lidah dan ia berhemat dalam penggunaan kata-kata. Tidak ada seorang pun yang lebih menyenangkan daripada dia. Abel Lefranc mengatakan bahwa persahabatan yang Calvin inspirasikan dengan guru-gurunya dan rekan-rekannya membuktikan bahwa ia tahu bagaimana menggabungkan komitmennya yang sungguh-sungguh dan mendalam terhadap pekerjaan dengan keramah-tamahan dan keluwesan yang mampu mengambil hati setiap orang terhadapnya. Dia juga bijaksana untuk menarik teman-teman yang brilian dan menyatukan gerakan itu dalam masa pertumbuhan yang sulit. Persahabatan Calvin dengan Farel dan Peter Viret sangat dekat dan terkenal sehingga mereka disebut "*tripod*" atau "tiga bapak". Suatu ketika Beza jatuh sakit. Calvin takut kehilangan, ia menangis, namun Beza sembuh. Calvin juga membina hubungan dengan murid-murid Luther setelah Luther mencelanya. Calvin bukanlah seorang yang ingin menonjolkan otoritas, sebaliknya ia mendorong orang-orang di sekitarnya dan mendelegasikan beberapa tanggung jawab kepada rekan-rekannya.

Calvin memiliki banyak teman, namun ia

juga memiliki banyak musuh. Bahkan musuh-musuhnya secara terang-terangan menunjukkannya dengan memanggil anjing mereka dengan nama Calvin. Di tempat tidurnya menjelang kematiannya, Calvin mengatakan bahwa di Jenewa ia disambut dengan ejekan pada suatu malam di depan pintu dengan 50 atau 60 tembakan

Calvin melihat dirinya sebagai seorang yang belum terpoles, pemalu, suka menarik diri, dan suka menyendiri. Namun ia menyadari tangan Allah yang mendorongnya menjadi seorang pemimpin publik.

senapan. Kasus yang sering diangkat untuk melawan Calvin adalah dalam hal Michael Servetus yang menentang Trinitas secara terang-terangan. Dewan kota menyatakan dia sebagai bidat dan dia dihukum mati dengan cara dibakar hidup-hidup. Calvin memohon agar hukumannya diganti dengan penggal kepala namun ditolak.

Calvin melihat dirinya sebagai seorang yang belum terpoles, pemalu, suka menarik diri, dan suka menyendiri. Namun ia menyadari tangan Allah yang mendorongnya menjadi seorang pemimpin publik.

Calvin tinggal di Jenewa sampai akhirnya meninggal pada tanggal 27 Mei 1564 di usia 55 tahun. Awalnya, jenazahnya diletakkan di kota Jenewa, tetapi karena begitu banyak orang yang datang, para reformator takut kalau-kalau mereka mengkultuskan Calvin. Keesokan harinya ia dikuburkan di tempat yang tidak diketahui di *Cimetière*

de Plainpalais (disebut juga *Cimetière des Rois*), baru dikemudian hari (abad ke-19) dibuat batu nisan di kuburan tersebut untuk mengenangnya yang ditandai dengan inisial "J.C". Hal ini terjadi sesuai dengan keinginannya untuk dikuburkan di tempat yang tidak dikenal, tanpa saksi ataupun upacara.

The ignorance of providence is the greatest of all miseries, and the knowledge of it the highest happiness.

Yana Valentina
Redaksi Bahasa PILLAR

Referensi:

1. David W. Hall, Seri Calvin 500, Warisan John Calvin, Pengaruhnya di Dunia Modern, Momentum, 2009
2. Mark Shaw, Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja, Momentum, 2003
3. http://www.desiringgod.org/Online_Library/OnlineArticles/Biographies/97calvin.htm [diambil pada tanggal 26 Agustus 2009]
4. <http://ochuk.wordpress.com/2009/06/29/john-calvin-a-pilgrims-life/> [diambil pada tanggal 26 Agustus 2009]
5. <http://www.prca.org/books/portraits/calvin.htm> [diambil pada tanggal 26 Agustus 2009]
6. http://en.wikipedia.org/wiki/John_Calvin [diambil pada tanggal 25 Agustus 2009]
7. http://id.wikipedia.org/wiki/Yohanes_Calvin [diambil pada tanggal 25 Agustus 2009]

POKOK DOA

1. Berdoa untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong selama bulan September 2009 di Amerika Serikat dan Singapura. Kiranya Tuhan memelihara kesehatan beliau di dalam jadwal pelayanan yang sangat padat dan khususnya agar Roh Kudus mengurapi beliau di dalam memberitakan firman Tuhan yang akan membawa jiwa-jiwa untuk kembali kepada Tuhan dengan pengertian yang sejati akan firman Tuhan. Bersyukur untuk rangkaian pelayanan KKR di Australia pada bulan Agustus 2009 yang melaluinya Roh Kudus telah membangkitkan umat-Nya dan akan memelihara serta membimbing mereka di dalam pertumbuhan iman mereka.
2. Bersyukur untuk pendewasaan beberapa MR II menjadi GR II (Perth, Melbourne, dan Bandung), kiranya melalui pendewasaan ini setiap jemaat semakin terpacu untuk memberitakan Injil kepada jiwa-jiwa yang belum pernah mendengarkan Injil. Berdoa juga untuk para hamba Tuhan yang melayani di seluruh GR II, MR II, dan PR II di seluruh dunia, kiranya Tuhan memelihara mereka di dalam seluruh kehidupan mereka untuk tetap setia di dalam pelayanan sesuai kehendak Allah.



SKETSA KEMANUSIAAN SEORANG CALVIN

Banyak tulisan menggambarkan John Calvin sebagai seorang manusia yang sangat serius, membosankan, tidak beremosi, dan bukan orang yang mudah bersosialisasi (*unsociable*), dan kelihatannya tidak bisa menemukan apapun dalam hidupnya yang dapat dinikmati. Lukisan wajah Calvin pun seolah mendukung hal ini. Gambaran dominan ini tidak sepenuhnya benar.

Tulisan ini hendak memberikan beberapa sketsa naratif dari kehidupan seorang Calvin, tidak secara kronologis namun banyak tersirat dari surat-surat Calvin, yang mencoba untuk memperlihatkan sisi manusiawi Calvin dan menunjukkan bahwa pada akhirnya ia pun hanya seorang manusia biasa. Beberapa pelajaran dan refleksi pun akan dipaparkan. Sebagaimana sebuah kumpulan sketsa, tulisan ini tidak bermaksud menjadi referensi komprehensif tentang kehidupan Calvin.

Semangat dan Kegigihan

Kapan tepatnya Calvin bertobat (dari *Catholicism* menjadi pendukung *Reformation*), tidak ada yang bisa memperkirakannya secara pasti. Akan tetapi, penghayatan akan pertobatannya tergambar nyata dalam beberapa tulisannya. Ia menyatakan bahwa Allah dalam kasih karunia-Nya telah memanggilnya ketika ia terhilang (*quand il m'a appelle du temps que i'estoye perdu*)¹. Dalam tafsirannya akan Kitab Mazmur, Calvin menulis:

*"God drew me from obscure and lowly beginnings and conferred on me that most honourable office of herald and minister of the Gospel... What happened first was that by an unexpected [subita] conversion he tamed to teachableness a mind too stubborn for its years - for I was strongly devoted to the superstitions of the Papacy that nothing less could draw me from such depths of mire. And so this mere taste of true godliness that I received set me on fire with such a desire to progress that I pursued the rest of my studies...."*²

Setelah pertobatannya, dengan semangat yang menyala Calvin mendedikasikan hidupnya untuk membela Allah dan segala perkara yang berkaitan dengan-Nya (*to the defense of God and of His cause*). Herman Selderhuis, seorang profesor Sejarah Gereja di *Theological University Apeldoorn* (Belanda) bahkan mengatakan sejak pertobatannya "*Calvin became God's advocate*."³ Semangat inilah yang mendorong Calvin untuk mempelajari Alkitab dengan sangat keras dan gigih. Tercatat bahwa Calvin sering tidak makan

malam, belajar sampai jauh tengah malam, dan kemudian keesokan harinya ia sudah bangun pagi-pagi untuk belajar lagi.⁴ Seolah-olah Calvin takut kehilangan waktu sedetik pun yang tidak termanfaatkan untuk mempelajari firman Tuhan. Kecintaannya kepada firman Tuhan sangat dalam.

Calvin sering merujuk dirinya seperti anjing penjaga (*watchdog*) yang diembankan tugas oleh Sang Gembala untuk menjaga kawanan domba-Nya, yaitu umat percaya. Ia juga menegaskan bahwa, "*A dog barks when it sees that its master is being attacked. I would be a real coward if I saw God's truth being attacked and remained quiet without making a sound.*"⁵ Hal ini kemudian terlihat secara konsisten dalam berbagai surat dan tulisan Calvin kepada Albert Pighius, Bartolomeus Camerarius, Heinrich Bullinger, ataupun Peter Kuntz. Di dalamnya, ia secara gigih membela kebenaran iman berdasarkan Alkitab yang diyakininya dan pada saat yang sama menyerang serta mengoreksi mereka dengan sangat berani. Kita akan kembali kepada topik ini nanti.

Calvin yang memiliki semangat berkobar dan kegigihan seperti di atas tentu bukanlah seperti seorang yang pucat, kuyu, dan kelihatan tak bersemangat - kesan tipikal dalam lukisan diri Calvin.

Buyarnya Ambisi Seorang Muda

Pada zaman Calvin, seorang akademis akan mendapatkan pengakuan yang tinggi ketika ia berhasil mempublikasikan bukunya, apalagi kalau buku tersebut terjual banyak dan dipakai sebagai referensi untuk perkuliahan. Calvin pun pernah memiliki ambisi yang sama. Pada usia 21 tahun, ia menerbitkan bukunya yang pertama, sebuah "*Commentary on De clementia*" - tulisan dan kritik tentang filsafat kehidupan *Stoicism*.

Ongkos percetakan ditanggung sepenuhnya oleh Calvin sendiri. Ia memiliki ekspektasi yang tinggi akan buku ini. Ia bahkan mendistribusikan 100 eksemplar secara gratis ke *University of Orleans* - tempat ia bersekolah sebelumnya dan berusaha membujuk seorang profesor untuk memakai bukunya sebagai *textbook* untuk modul yang diajar sang profesor.

Sebelum buku ini diterbitkan, sebenarnya Erasmus (yang sudah diakui sebagai akademisi handal) juga telah menerbitkan buku tafsiran tentang *De clementia*. Calvin dalam bukunya secara tidak langsung merujuk bahwa apa yang ia tulis lebih baik dari Erasmus. Dari risetnya

atas tulisan dan surat Calvin, Profesor Selderhuis menggambarkan bahwa, "*Calvin's youthful overconfidence was such that he thought he was the one who could do it better, and for that reason he did not hesitate to point out errors Erasmus had made here and there.*"⁶

Akan tetapi, dalam kenyataannya buku pertamanya gagal total. Selain dikritik dan dipandang sebagai karya akademik yang belum matang, penjualan bukunya pun tidak lancar. Untuk sementara waktu, ambisi seorang muda untuk menempatkan diri dalam jajaran akademisi yang handal menjadi buyar.

Gambar Diri

Calvin memandang dirinya dengan cara yang sangat unik. Secara positif, penggambaran paling jelas tentang hal ini dapat dilihat dalam tulisannya kepada Ami Perrin.

*"Who I am, you know, or at any rate you ought to know. I am a man for whom the righteousness of our heavenly Father is so important, that I allow no one to move me from a most strict devotion to this righteousness."*⁷

Gambar diri di atas menunjukkan betapa seriusnya Calvin melihat dirinya sebagai alat kebenaran Allah dan yang terus ia upayakan dengan sangat ketat sepanjang hidupnya.

Akan tetapi, dalam surat-suratnya Calvin juga sering menuliskan hal-hal yang negatif tentang dirinya. Ia menyatakan bahwa banyak karakter yang ia sadari tidak baik tetapi tidak bisa tidak terlihat. Salah satunya, yang paling sering dideskripsikan adalah Calvin melihat bahwa ia sering menjadi lebih "ganas" (*fiery*) dalam tulisan-tulisannya daripada seharusnya.

*"...it is not my nature to fight it out with such coarse rudeness."⁸
"I see that I was more heavy-handed than I had intended to be."⁹*

Seorang theolog Katolik, Bartolomeus Camerarius, pun tidak mengerti mengapa Calvin bisa sangat tajam dan keras (*sharp and harsh*) dalam tulisan-tulisannya akan tetapi bersahaja dan bersahabat (*easygoing and friendly*) dalam kesehariannya.¹⁰ Seolah-olah Calvin seperti sedang menghayati apa yang ditulis oleh Rasul Paulus di 2 Korintus 10:10, "Sebab, kata orang, surat-suratnya memang tegas dan keras, tetapi bila berhadapan muka sikapnya lemah dan perkataan-perkataannya tidak berarti." Ia sendiri menulis bahwa, "*Timid as I am and have always been, as I confess.*"¹¹

Kerap kali Calvin berpikir bahwa lebih baik ia hidup menyendiri saja dan tidak lagi menulis. Akan tetapi, dalam berbagai situasi dan kesempatan Tuhan secara unik terus menempatkan ia di depan layar, di atas pentas, dan menggerakkannya untuk menulis. Hasil karyanya pun sekarang menjadi warisan yang tidak ternilai bagi gereja Tuhan.

Transparansi dan Kejujuran

Bagi Calvin, adalah tidak mungkin untuk tidak mengatakan kebenaran. Ia adalah seorang yang terbuka dan suka berterus terang. Bahkan kepada Martin Bucer, ia menyatakan, *"I prefer to make my complaint against you openly rather than to suppress my annoyance and so cause it to grow."*¹² Baginya adalah lebih jujur *"to give offense in my boorish simplicity than in hypocrisy to praise someone."*¹³

Ia tidak menyukai hal-hal yang ditutup-tutupi. Baginya, apa yang ia ajarkan adalah hal yang sederhana tetapi jelas.¹⁴ Terkadang, keterusterangan Calvin seolah dengan sengaja menyerang orang lain, tetapi sebenarnya ia tidak pernah bermaksud demikian. Bahkan ia menulis bahwa ia sering tidak memiliki kepercayaan diri untuk itu: *"I have so little self-confidence that I prefer to follow my own nature than to admonish others."*¹⁵

Dengan sangat tepat Profesor Selderhuis melukiskan Calvin dalam kaitannya dengan sifatnya yang terbuka dan jujur: *"Calvin was transparent, open, and straight forward, and this made him both vulnerable and sensitive to criticism."*¹⁶ Banyak orang secara subjektif mengkritiknya, termasuk sahabatnya, Martin Bucer yang menggambarkan Calvin seperti kilat yang menyambar-nyambar. Untuk hal ini, Calvin meresponsnya dengan mencoba menunjukkan dirinya sebagaimana adanya.

*"You will probably say that I have a habit of hurling lightning bolt in letters... I like to be clear, and whether in a letter or face to face, I cannot restrain myself when I want to express my meaning clearly in words. Openness is of more use than craftiness, and so I prefer simply to say what I mean."*¹⁷

Berkaitan dengan hal ini, sebagai seorang yang jujur dan transparan, tentu emosi bukanlah suatu hal yang langka untuk bergejolak.

Ekspresi Emosi

Ada banyak warna emosi dalam kehidupan Calvin yang jarang digambarkan. Ia dengan terus terang menyatakan kelegaan dan kegembiraannya ketika ia mendengar berita bahwa Martin Luther sangat puas dengan hasil kerjanya. *"If we are not appeased by such moderation, we must be completely of stone. I am really appeased. I wrote something that satisfied him."*¹⁸ Ini seperti ekspresi emosi seorang anak yang sangat gembira ketika hasil kerjanya - entah gambar tangan atau prakaryanya diterima dan dipuji oleh orang tuanya.

Calvin pun juga pernah mengalami ketakutan. Dalam khotbahnya tentang 2 Samuel, ia merujuk pada pengalamannya ketika ia melarikan diri dari Paris pada tahun 1533. *"I was so afraid that I wanted to die to be rid of those fears."*¹⁹

Ini suatu pernyataan yang riil tentang pengalaman ketakutannya pada waktu itu.

Selain itu, ketika Calvin sedang menuju Strasburg pada tahun 1536, ia bertemu dengan William Farel di Jenewa. Farel membujuk Calvin untuk tetap tinggal dan menggembalakan gereja di Jenewa, akan tetapi Calvin bersikeras untuk tetap pergi ke Strasburg. Dalam frustrasi, Farel bersumpah bahwa Allah akan mengutuk Calvin dan segala usahanya kalau ia tidak mau tinggal di Jenewa. Calvin memiliki hati nurani yang lembut dan peka, ia menulis *"I felt as if God from heaven had laid His mighty hand upon me to stop me in my course... and I was so terror-stricken that I did not continue my journey."*²⁰

Satu catatan akhir tentang kemanusiaan seorang Calvin yaitu tentang usahanya mencari teman hidup.

Menjelang usia 29 tahun, Calvin tidak pernah banyak berpikir tentang pernikahan.²¹ Waktu itu ia sedang berada di Strasburg dan menjadi gembala gereja di sana. Ia tinggal di rumah sahabatnya, Martin dan Elizabeth Bucer. Melihat kehidupan keluarga Bucer yang bahagia, Calvin terdorong untuk mulai memikirkan untuk menikah.

Sampai beberapa saat kemudian, Calvin menyatakan diri bahwa ia siap memulai pencariannya. Ia memulai usahanya dengan menetapkan kriteria:

*"Always keep in mind what I seek to find in her, for I am none of those insane lovers who embrace also the vices of those with whom they are in love, where they are smitten at first sight with a fine figure. This only is the beauty that allures me: if she is chaste, if not too fussy or fastidious, if economical, if patient, if there is hope that she will be interested about my health."*²²

Ada beberapa wanita yang diperkenalkan kepada Calvin. Pertama, seorang wanita Jerman yang kaya raya tetapi tidak bisa berbahasa Perancis (bahasa ibu Calvin). Kedua, wanita Perancis, seorang Protestan yang setia, tetapi berusia 15 tahun lebih tua daripada Calvin. Dengan jelas, kedua kandidat ini tidak memenuhi pertimbangan Calvin.

Sangat menarik untuk dicatat bahwa Calvin begitu yakin bahwa ia akan menikah pada tahun 1539. Bahkan ia telah meminta William Farel untuk mengalokasikan waktunya untuk memberkati pernikahannya yang ia rencanakan akan dilangsungkan beberapa saat setelah hari Paskah tahun 1539. Rencana ini tidak terlaksana. Akan tetapi, Calvin masih tidak mau berkelit. Ia kemudian kembali meyakinkan Farel bahwa, *"the marriage ceremony will not be delayed beyond the tenth of March 1540."*²³ Inipun tidak terjadi. Sulit diperkirakan apakah Calvin sudah mempunyai gambaran siapa yang akan dinikahinya ketika ia menghubungi Farel dan juga dari mana sumber keyakinan Calvin tentang waktu pernikahannya.

Dalam suratnya kepada William Farel kemudian, dengan malu dan penuh ragu ia menulis: *"I have*

*not found a wife and frequently hesitate as to whether I ought any more to seek one."*²⁴ Tentu kita mengetahui bahwa akhirnya pada musim semi 1540 Calvin menikah dengan Idelette de Bure, seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya, Jean Stordeur, yang juga adalah teman baik Calvin.

Masih banyak sketsa kehidupan Calvin yang menunjukkan bahwa Calvin tidaklah dingin seperti batu (*cold as stone*). Banyak warna dan pernik rasa yang mengisi ruang langkah dan tindakannya. Benarlah pernyataan Profesor Selderhuis:

*"Calvin was not made of stone, and if there are Reformed Christians who are, they are not Calvinists."*²⁵

Soli Deo Gloria!

Lisman Komaladi
Pemuda GRII Singapura

Endnotes

- 1 Calvin collected works in Ioannis Calvini Opera Quae Supersunt Omnia, diedit oleh Guilielmus Baum, Eduardus Cunitz dan Eduardus Reuss, 1863-1900, Vol. 26, 256. Untuk selanjutnya, akan disingkat sebagai CO.
- 2 Dikutip dari T.H.L. Parker, *The Life and Times of John Calvin*
- 3 Herman J. Selderhuis, *John Calvin: A Pilgrim's Life* (Downers Grove, IVP Academic), hlm. 22
- 4 Untuk kebiasaan belajarnya bisa dilihat di CO 21.122
- 5 CO 12.67
- 6 Herman J. Selderhuis, *John Calvin: A Pilgrim's Life* (Downers Grove, IVP Academic), hlm. 23. Tentang bagaimana Calvin mempresentasikan diri dan hasil karyanya dalam Pendahuluan di bukunya, bisa dilihat di CO 5.6
- 7 CO 12.338
- 8 CO 12.15
- 9 CO 16.11, 16.552
- 10 Herman J. Selderhuis, *John Calvin: A Pilgrim's Life* (Downers Grove, IVP Academic), hlm. 30
- 11 CO 9.982
- 12 CO 14.252
- 13 CO 13.594
- 14 *"My way of teaching is too simple to be considered suspect, and at the same time too detailed for it to be called unclear."* CO 12.666
- 15 CO 13.374
- 16 Herman J. Selderhuis, *John Calvin: A Pilgrim's Life* (Downers Grove, IVP Academic), hlm. 32
- 17 CO 10.141
- 18 CO 10/2.432
- 19 Supplementa Calviniana, Sermon ineditis. Diedit oleh Erwin Mulhaupt, 1961, 2 Sam, 122. Untuk selanjutnya, akan disingkat sebagai SC.
- 20 CO
- 21 William J. Petersen, *John Calvin's Search for the Right Wife*
- 22 Dikutip dari William J. Petersen, *John Calvin's Search for the Right Wife*
- 23 Ibid.
- 24 Ibid.
- 25 Herman J. Selderhuis, *John Calvin: A Pilgrim's Life* (Downers Grove, IVP Academic), hlm. 254.

CALVIN DAN UANG



Kalau Anda ditanya: “Relakah Anda memberikan sebagian besar uang hasil kerja keras, banting tulang siang malam kepada pekerjaan Tuhan, dan hidup seminimal mungkin bagi diri sendiri?”, apakah jawaban Anda? Pikir-pikir dulu? Menghitung untung rugi dulu? Menghitung warisan yang dapat diturunkan untuk anak cucu dulu? Mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada, ketika pertanyaan itu diajukan? Atau kita bisa langsung menjawab: “Ya pasti saya akan memberikan sebagian besar untuk pekerjaan Tuhan dan minimal untuk saya.” Betapa agungnya kalimat itu. Adakah orang seperti itu di dunia ini, yang menyadari bahwa hidupnya bukan dirinya lagi tapi Kristus di dalam dia; yang menyadari dirinya hanyalah manusia berdosa yang telah mengalami penebusan oleh darah Kristus, Anak Tunggal Allah; yang telah ditebus bukan dengan emas maupun perak tetapi telah dibayar lunas dengan darah Anak Domba Allah? Oleh karena itu seluruh hidupnya bukan miliknya lagi tetapi milik Kristus, milik Allah. Seluruh hidupnya sekarang adalah untuk menyenangkan Sang Penebusnya. Adakah? Jawabannya ada. Siapa? Yohanes Calvin.

Yohanes Calvin dilahirkan di Noyon (60 kilometer dari Paris), Perancis, pada tanggal 10 Juli 1509 dan meninggal di Jenewa, Swiss, pada tanggal 27 Mei 1564. Calvin adalah anak dari Gerard Cauvin dan Jeanne Le Franc dari Cambrai. Calvin merupakan anak kedua dari lima bersaudara, di mana ketiga saudaranya meninggal ketika masih bayi, hanya tinggal dia dan adiknya yang bertahan hidup. Ibunya meninggal dunia ketika Calvin masih kecil dan ayahnya kawin lagi dengan seorang janda yang melahirkan dua anak perempuan. Ayahnya berambisi anak-anak lakinya harus mendapatkan pendidikan yang tinggi maka ia memberikan pendidikan yang terbaik di rumahnya, sehingga pada umur 12 tahun yaitu pada 19 Mei 1521, Calvin sudah mendapatkan posisi di altar La Gésine di katedral Noyon, di mana dia mulai mendapatkan pemasukan uang secara reguler.¹

Itulah sepintas riwayat munculnya Calvin di dunia. Namun saya tidak bermaksud untuk menjabarkan secara keseluruhan riwayat hidupnya. Dalam artikel ini saya tertarik untuk mengangkat salah satu sisi “kecil” dari hidupnya yang sudah saya singgung intinya di atas, Calvin dan uang. Kehidupan Calvin tidak diketahui secara terlalu

jelas dan detail. Tidak jelas bagaimana kehidupan sehari-harinya Calvin, namun dikatakan bahwa Calvin menghabiskan sisa hidupnya sendirian bersama penyakit yang dideritanya (istrinya telah meninggal terlebih dahulu pada tanggal 29 Mei 1549). Tetapi di antara catatan-catatan kecil tentang kehidupannya, ada bagian yang menarik untuk disimak dan menjadi bahan perenungan kita sebagai orang Kristen di zaman ini, yaitu bagaimana menggunakan uang. Catatan kecil tersebut menuliskan bahwa di Jenewa dia menerima kehormatan dari pemerintah, diberikan sebuah rumah tinggal, dan mendapatkan gaji sebesar 500 Florins, 12

Bagaimana dengan kehidupan kita hari ini? Bagaimanakah kita memperlakukan uang yang dipercayakan kepada Tuhan? Apakah kita masih menganggap uang itu adalah milik kita sambil mengatakan segala sesuatu dalam hidup ini milik Tuhan?

measure of wheat, dan 2 gentong anggur. Namun pada akhir hidupnya Calvin hanya meninggalkan sedikit uang untuk dirinya. Calvin dikatakan sangat bermurah hati dalam memberikan uang untuk membantu orang lain dan untuk pelayanan. Dia hanya meninggalkan 170 dolar ketika dia mati. Tetapi warisan Calvin dalam bentuk pengaruhnya mulai dari Jenewa telah menjadi berkat baik di dalam kehidupan gerejawi, maupun di dalam hal pendidikan, pemerintahan, kewarganegaraan, dan kesaksian hidup secara pribadi.²

Itulah Calvin, Sang Reformator, yang sekalipun berkesempatan hidup nyaman, enak (menurut kategori dunia) dari penghasilan yang didapatnya, namun hal itu tidak dilakukannya. Bagi Calvin, kehidupan yang dianggap nyaman oleh dunia justru tidak nyaman bagi dia. Kenyamanannya adalah menjalankan kehendak Bapa di sorga. Sama seperti Kristus ketika hidup di dunia, Dia bisa melakukan apa saja untuk

hidup nyaman, tenar, enak, dan sebagainya. Namun itu tidak dilakukan-Nya karena justru itu merupakan ketidaknyamanan bagi-Nya. Yesus berkata kepada murid-muridnya, “Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yoh. 4:34). Itulah definisi kenyamanan Dia. Ketika ada hal di luar kehendak Bapa, itu bukanlah kenyamanan melainkan penderitaan bagi-Nya, demikian juga dengan Calvin.

Kisah di atas membuat kita teringat dengan kesaksian hidup Pdt. Dr. Stephen Tong. Sehari-harinya, baik di Jakarta (Indonesia) ataupun keliling dunia karena pelayanan, beliau memakai uang seminimal mungkin untuk dirinya dengan makan makanan yang murah, tinggal di hotel yang murah (mencuci baju sendiri di hotel), bahkan jika memungkinkan beliau akan berhemat satu malam di hotel. Semua ini dilakukan demi dapat menghemat uang bukan untuk dirinya tetapi untuk membeli barang-barang yang diperlukan museum dan musik di gereja atau keperluan lain untuk pelayanan. Sebagian besar uang yang diperolehnya dari pelayanannya beliau pakai untuk keperluan memperluas kerajaan Tuhan di bumi ini, menjalankan mandat Injil dan mandat budaya. Pdt. Dr. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa ketika beliau mati beliau tidak akan mewariskan harta benda kepada anak-anaknya tetapi semangat perjuangan akan kebenaran yang tidak pernah luntur.

Bagaimana dengan kehidupan kita hari ini? Bagaimanakah kita memperlakukan uang yang dipercayakan oleh Tuhan? Apakah kita masih menganggap uang itu adalah milik kita sambil mengatakan segala sesuatu dalam hidup ini milik Tuhan? Apalagi bila kita anggap bahwa uang itu kita dapat dari hasil kerja keras kita. Kita anggap kita boleh memakai untuk apa saja yang kita mau. Kita mungkin berpikir, “*Toh* saya tidak mencuri uang itu, saya tidak pakai uang itu untuk narkoba, judi, klub malam, atau tempat-tempat tidak senonoh lainnya. Saya juga tidak membuang-buang uang itu. Saya pakai itu untuk membeli baju baru, apa salahnya? Saya pakai uang saya sendiri untuk menghilangkan kesuntukan setelah bekerja keras dengan pergi menonton film, apa salahnya? Saya pakai uang hasil kerja keras saya sendiri untuk pergi berlibur bersama keluarga, apa salahnya? Saya pakai uang hasil banting tulang saya sendiri untuk membeli makanan yang sudah lama saya idamkan di restoran itu, apa salahnya? Saya

mengganti HP saya dengan HP terbaru, apa salahnya? Toh HP itu juga dipakai untuk berkomunikasi dalam pelayanan. Saya menukarkan mobil saya dengan mobil keluaran terbaru, apa salahnya? Bukankah mobil itu juga yang sering dipakai untuk kegiatan pelayanan ke mana-mana? Saya rutin memeriksakan kesehatan agar saya dapat bekerja dan melayani Tuhan dengan sehat, apa salahnya?" Dan masih banyak lagi hal-hal lain yang saudara bisa tambahkan sendiri. Bukankah semua yang kita lakukan itu beserta alasannya tampaknya baik-baik saja dan masuk akal? Kita lupa kalau semua yang dipercayakan kepada kita bukan milik kita tetapi milik Tuhan dan Tuhan mau kita memakai semua itu untuk Dia, untuk pekerjaan-Nya, untuk kemuliaan dan kebesaran nama-Nya sesuai kehendak-Nya.

Tetapi ironisnya adalah ketika berkat itu datang kepada kita, kita lalu melupakan Sang Pemberi berkat. Kita mengalihkan fokus kita dari Allah yang hidup kepada Allah yang tidak bisa apa-apa, Allah yang *impersonal*. Kita hampir tidak pernah menggumulkan dan mempertanyakan: "Sudahkah uang ini saya pakai sesuai dengan berkenaan Tuhan?" Karena selama ini kita anggap baik-baik saja, kita memakai semua itu dengan "halal". Sadarkah kita bahwa sekalipun kesannya itu "halal" tetapi jika pemakaian uang itu tidak sesuai dengan berkenaan-Nya maka itu adalah dosa. Masih ingat bukan arti dosa? Dosa dalam

bahasa Yunani adalah *hamartia* yang berarti tidak tepat sasaran. Demikian juga dalam hal pemakaian uang. Sekalipun kesannya uang yang kita pakai itu sah-sah saja, tidak untuk narkoba, mabuk-mabukan, dan sebagainya, namun kalau tidak tepat sasaran yakni tidak tepat sesuai berkenaan Allah, maka yang kita kerjakan itu adalah dosa. Dalam khotbahnya di kebaktian Minggu GRIL Pusat pada tanggal 9 Agustus 2009, Pdt. Dr. Stephen Tong berkata: "Jikalau uang sudah menjadi tuhanmu, bagaimanapun engkau berbakti, itu semuanya palsu di hadapan Allah."

Lalu bagaimanakah seharusnya kita mempergunakan uang yang ada dalam genggaman kita ini? Bertanyalah kepada Tuhan - Sang Pemilik segala sesuatu - apa yang harus kita kerjakan dengan uang tersebut! Kemudian belajarlah dari orang-orang yang benar-benar mendasari hidup mereka dengan firman Tuhan dan selalu berpikiran membangun kerajaan Allah (*kingdom-minded*). Ikutlah teladan mereka!

Maukah kita mengubah cara hidup kita? Meminimalkan segala sesuatu bagi diri, memaksimalkan segala sesuatu bagi Tuhan. Bayangkan setiap anggota gereja mempunyai hati yang tidak memikirkan diri lebih utama dari pekerjaan Tuhan, hati yang berfokus kepada Tuhan, hati yang selalu ingin mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan di atas segala-galanya, maka gereja dan pekerjaan Tuhan pasti akan terus makin berkembang, setiap anak Tuhan akan makin memancarkan kemuliaan-Nya, dan kerajaan Allah akan ditegakkan di muka bumi ini. Inilah yang saya pelajari dari Calvin dan Pdt. Dr. Stephen Tong, bahwa mereka sangat percaya akan kedaulatan dan pemeliharaan Allah yang tidak pernah salah. Itu yang membuat mereka terus percaya dan bersandar pada-Nya, bukan pada uang, bukan pada diri, bukan pada apapun di atas dunia ini. Tidak ada waktu untuk fokus pada diri karena diri hanyalah alat di tangan Tuhan dan selalu ada waktu untuk Tuhan (istilah Pdt. Dr. Stephen Tong: *always available*).

Calvin, sampai akhir hidupnya di dalam penyakit yang ia derita, ia tetap bekerja keras untuk Tuhan tanpa istirahat (hanya tidur 1-2 jam per hari) hingga teman-temannya sangat mengkhawatirkan hal tersebut, namun ia menjawab: "Apa! Apakah engkau mau Tuhan melihat saya sedang bermalas-malasan ketika Dia datang?" Bahkan ketika mati pun, ia tidak ingin dikenang. Ia dikuburkan di *Cimetière des Rois* (yang berarti *Cemetery of Kings*), tepatnya di mana tempatnya tidak diketahui sampai hari ini. Untuk mengenangnya dibuat sebuah batu nisan dengan tulisan inisial "J.C.". Itulah permintaan terakhir Calvin yaitu agar dikuburkan di tempat yang tidak dikenal, tanpa saksi ataupun upacara.

Calvin would spend his private moments on Lake Geneva and read scripture while drinking red wine. Towards the end Calvin said to his friends who were worried about his daily regimen of work, "What! Would you have the Lord find me idle when He

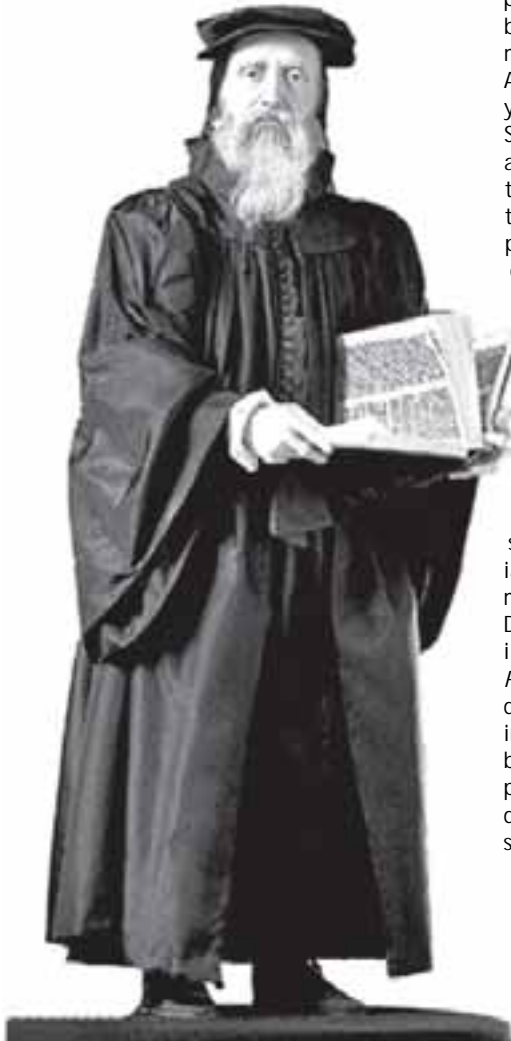
comes?" John Calvin died in Geneva on May 27, 1564 and was buried in the Cimetière des Rois under a tombstone marked simply with the initials "J.C.", partially honoring his request that he be buried in an unknown place, without witnesses or ceremony.³

Bagaimana dengan kita? Adakah kita memiliki kerinduan untuk meneladani kehidupan Calvin? Orang yang seluruh hidupnya dipersembahkan kepada Tuhan, bahkan uang yang menurut kita pantas ia pakai karena hasil kerja kerasnya pun (karena baginya hasil kerja dia pun itu anugerah Tuhan) dia hanya pakai seminimal mungkin untuk dirinya dan semaksimal mungkin mempersembahkan uang itu untuk pelayanan pekerjaan Tuhan. Mari kita tunjukkan dalam hidup kita bahwa uang bukan yang terpenting dan segala sesuatu yang ada pada kita sesungguhnya bukan milik kita. Jadi, bagaimanakah seharusnya kita hidup? Mengutip Paulus, marilah ketika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, ketika kita mati, kita mati untuk Tuhan (Rom. 14:7-9). Marilah kita belajar hidup yang demikian sehingga suatu hari kelak ketika kita dipanggil oleh-Nya kita bukanlah orang yang meninggalkan harta benda yang sementara tetapi harta yang kekal, yakni teladan mengikuti jejak keteladanan Tuhan kita Yesus Kristus, jejak keteladanan Bapak Reformator kita, dan Hamba Tuhan kita yang setia, yang tidak akan pernah luntur oleh waktu dan tidak akan dirusak oleh karat dan ngengat. Kitakah orang yang berbagian di dalam barisan keteladanan Kristus ini?

Diana Samara
Pembina FIDES

Endnotes

- 1 <http://www.tlogical.net/biocalvin.htm>. [diambil pada tanggal 8 Agustus 2009]
- 2 Ibid.
- 3 <http://www.grandpencil.net/projects/concepts/calvin.htm>. [diambil pada tanggal 8 Agustus 2009]





KETETAPAN HATI SEORANG JOHN CALVIN

Pergumulan dengan Tuhan melalui Keluarga dan Sahabat

Pengantar

Adakah di antara kita yang belum mengenal nama Yohanes Calvin? Mungkin ada. Adakah orang-orang di dunia ini yang belum pernah mendengar nama Yohanes Calvin? Banyak. Contohnya 2 orang teman (fiktif) kita di bawah ini.

Alvin: "Siapa *sih* sebenarnya si Calvin sampai Pillar harus mendedikasikan 3 edisinya yang berharga untuk membahas dia dan pengajarannya itu?"

Kelvin: "Iya nih! Siapa *sih* dia ini, *pake* namanya ikut-ikutan kita lagi, temen-temen jadi sering *ledekin* kita deh."

Siapa *sih* Alvin dan Kelvin yang cerewet ini? Belum tahu mereka siapa sesungguhnya Calvin. Apakah artinya Alvin dan Kelvin bila dibandingkan dengan Yang Terpenting dan sungguh-sungguh mengenal Calvin, yaitu: TUHAN Allah sendiri.

Alvin & Kelvin: "Eits! ... Nanti dulu. Apa spesialnya *sih* si Calvin ini *kok* lagi-lagi dipuja-puja dan kita diledek-ledek? Pertama, *jelasin* siapa *eluh*; dan kedua, *emang* siapa itu Calvin!"

... boom!

Penulis yang menciptakan tokoh fiktif si Alvin dan Kelvin memutuskan untuk menghentikan eksistensi mereka berdua karena mereka terlalu kurang ajar terhadap Penciptanya dan juga Calvin. Sesungguhnya apakah hal yang terpenting dan berharga di dalam hidup ini? Bukankah perkenanan dari Sang Pencipta? Diberkatilah mereka yang hidupnya berkenan di hadapan TUHAN, karena itulah yang terindah dan termulia! Demikianlah Yohanes Calvin dikenal oleh Allah sendiri karena dia mendasarkan pengetahuan akan Allahnya di atas dasar hidup kesalehan yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan (1 Kor. 8:3; Institutio I.I.2). Calvin begitu tahu diri, tahu Penulis, tahu Alvin dan Kelvin, tahu bahwa semua manusia itu bobrok dan busuk di hadapan Allah yang sempurna dan mulia. Calvin menyadari kekurangajaran Alvin dan Kelvin serta keliaran imajinasi Penulis juga ada pada dirinya karena semua manusia telah menyeleweng dan bibirnya mengandung bisa (Rm. 3:12-13). Bedanya Calvin dengan Alvin dan Kelvin adalah Calvin tahu kekurangajaran dirinya sedangkan

Alvin dan Kelvin tidak. Calvin benar-benar rendah hati dan mengenal siapa dirinya di hadapan Allah [baca artikel Pembelajaran Kerendahan Hati dari Yohanes Calvin pada buletin Pillar edisi lalu]. Pada saat manusia sadar diri sebenar-benarnya di hadapan Allah, dia akan tahu betapa bobrok dirinya; dan pada saat manusia sadar siapakah Tuhan sebenar-benarnya dibandingkan dengan kita, dia akan tahu betapa mulia dan agungnya Tuhan; pengenalan terhadap diri dan Allah ini saling berkait dan membawa manusia kepada sikap penyembahan dengan takut dan gentar kepada Allah [baca artikel *Change We Can Believe In* pada buletin Pillar edisi lalu] (Institutio I.I.1).

Pertemuan Calvin dan Idelette

Selain rendah hati (*humble*), Yohanes Calvin adalah seorang yang teguh hatinya (*steadfast*), setia (*faithful*), dan konsisten (*consistent*).

Pada saat manusia sadar diri sebenar-benarnya di hadapan Allah, dia akan tahu betapa bobrok dirinya; dan pada saat manusia sadar siapakah Tuhan sebenar-benarnya dibandingkan dengan kita, dia akan tahu betapa mulia dan agungnya Tuhan;

Dari berbagai fase hidup dan pelayanannya yang sudah banyak dibahas di artikel-artikel lain buletin Pillar ini, Penulis mencoba mengangkat keagungan karakter Calvin dari kisah hidupnya dalam membangun keluarga. Ketika dirinya diperhadapkan dengan berbagai kesulitan bagaikan ombak menerpa, justru keharuman karakternya terpancar. Hal ini tentu tidak lepas dari kuatnya iman, dalamnya pengertian, dan teguh tetapnya kesetiaan Calvin terhadap diri Allah dan karya pemeliharaan Allah.

Calvin adalah seorang yang visioner dan fokus, dia betul-betul mengasihi Tuhan dan pekerjaan

Tuhan dengan memberikan pengabdian tuntas untuk memberikan yang terbaik. Dia memiliki standar yang tinggi dan sangat serius dalam menetapkan hidupnya. Tentu saja, dalam memilih pasangan hidupnya, Calvin pun tidak main-main dalam pilih-pilih pacar. Berikut ini adalah standar yang Calvin berikan bagi calon istrinya:

*"The only kind of beauty which can win my soul is a woman who is chaste, not fastidious, economical, patient, and who is likely to interest herself in my health."*¹

John: "Wah standar Calvin ternyata tinggi sekali *yah*. Masakan Calvin minta perempuan yang murni bersih (*chaste*) dan tidak menuntut [baca: tidak cerewet] (*not fastidious*). *Yah*, selain itu, ternyata Calvin sepertinya cukup *self-centered* dan egois *yah*, *masa* ceweknya harus sederhana, sabar, dan memperhatikan kesehatan dirinya. Di zaman sekarang, apalagi di kota-kota besar post-kapitalisme, post-industrialisme, post-feminisme, post-emansipasianisme, dan post-post lainnya, mana ada cewek model *ginian*. Ah, Calvin itu terlalu idealis untuk zaman sekarang. Untung nama belakang *gua* bukan Calvin, bisa-bisa jadi bahan ledekan seperti Alvin dan Kelvin."

Johan: "Eits... Nanti dulu. Aku *ngerti* perasaanmu karena nama kita *emang* mirip *ama* Calvin. Tapi Calvin standarnya baru segitu *kok* kamu sudah bingung? *Gimana* kalau standar Alkitab? Wah, kalau kita tengok Alkitab di Amsal 31 bisa-bisa kita semua *ndak* nikah. Bisa-bisa kebudayaan manusia habis bukan karena *global warming* yang muncul akibat post-industrialisme tapi karena perubahan *lifestyle* manusia yang walaupun juga akibat post-industrialisme dan kawan-kawannya."

John: "Iya... gawat *dong*. Hm, aneh deh. Kalau *gitu*, *kok* kebudayaan Israel masih langgeng sampai zaman Yesus *yah*, katanya orang Israel itu ketat-ketat dalam menjalankan prinsip-prinsip Perjanjian Lama."

Johan: "Iya begitulah. Aku yakin Amsal 31 itu standar ideal di mana setiap cewek harus sungguh-sungguh mengusahakannya supaya bisa jadi perempuan. Dan itu menjadi standar yang baik bagi cowok untuk menimbang sebagai laki-laki. Dan di tengah-tengah segala keterbatasan, kelemahan, dan mungkin kesalahan masa lalu, tetap ada batasan-batasan

toleransi yang Tuhan izinkan di mana pasangan laki-laki dan perempuan itu saling melengkapi.”

John: “*Hooh deh*. Itu dia. Aku harap kelak bisa menemukan perempuan yang sungguh-sungguh lemah lembut dan rendah hati belajar berjuang untuk memenuhi panggilannya di zaman post-post ini. Tapi sebelumnya aku harus siap dulu sebagai laki-laki di zaman post-post ini untuk menuntut diri lebih banyak sebagai kepala. Tapi Calvin sendiri akhirnya gimana yah? Gimana kelanjutan dia ama Idelette, janda yang dulunya pengikut Anabaptis tapi akhirnya menjadi istrinya?”

Idelette de Bure of Guelderland adalah janda dari John Storder dari Liege. Pada tahun 1530-an, keduanya kemungkinan mengungsi ke Strasburg karena penganiayaan atas Injil yang mereka percaya. Pada bulan September 1538, Calvin memulai pelayanannya di Strasburg yang kemudian memberikan hubungan kedekatan antara Calvin dengan John Storder dan Idelette yang juga sudah mulai dipengaruhi oleh ajaran Calvin. Singkat cerita, Storder meninggal dunia 2 tahun kemudian karena wabah (*plague*) yang menyebar saat itu dan meninggalkan Idelette menjadi janda. Dan akhirnya, berkat jasa Martin Bucer maka Idelette dapat muncul di kepala Calvin yang super sibuk, dan akhirnya Calvin pun menyadari keindahan yang terdapat di dalam diri Idelette. Idelette sebaya dengannya, baik, dan juga cukup pandai.² Pada bulan Agustus 1540 Calvin menikahi Idelette di Strasburg.³

Keluarga Calvin

Calvin and Idelette

John: “*Wah*, Calvin menikah juga akhirnya meskipun standarnya tinggi *gitu*. *Seneng deh!* Tapi ngomong-ngomong, kita semua tahu kalau Calvin itu tidak menggubris kesehatannya dan kita tahu kalau dia *kepingin* istri yang bisa mengisi *role* untuk *perhatiin* kesehatannya. Yang *gue* mau *tanyain* tuh, apa Calvin akhirnya *izinin* istrinya terlalu *ribet* ama kesehatannya? Atau itu *cuman* pandangan awal Calvin *aja* waktu cari istri?”

Johan: “*Hm*, menurut artikel yang *gue* dapet dari www.thirdmill.org, kayaknya Calvin *emang* *bener* *pengen* kesehatannya *diperhatiin*, soalnya dia sadar dia *nggak* ada waktu untuk *perhatiin* dirinya sendiri. Tapi, kembali lagi, pekerjaan Tuhan didahulukan dan Idelette juga sadar betul itu sehingga dia *nggak* *ngerintangin* Calvin dalam pelayanannya. Ini nih, coba *liat* kutipan dari artikel yang *gue* bawa:

“Calvin – only thirty-two years old, remember, was now committed to an immense amount of civil work – committees met every week – as well as preaching, teaching, writing, and correspondence. He used to rise at 5 a.m. and begin dictating to a student. He was again expanding his Institutes for the third edition and was also writing a commentary on separate books of the

Bible. Idelette in her loving care of his health and comfort was all that he could desire. By her cheerful, soothing words she would revive his spirits when, as sometimes, they were dejected almost to despair as the larger troubles of European Protestantism were added to his burdens. ‘Her counsel to him always was to be true to God at whatever cost; and that he might not be tempted from a regard for her ease and comfort to shrink from the conscientious performance of his duty, she assured him of her readiness to share with him whatever perils might befall him.’”⁴

Johan: “Dan yang mengagumkan, mereka itu begitu sungguh-sungguh untuk mendahulukan orang zaman sekarang keluarganya sendiri. *Nih*, coba *liat* beberapa paragraf di bawahnya:

Her counsel to him always was to be true to God at whatever cost; and that he might not be tempted from a regard for her ease and comfort to shrink from the conscientious performance of his duty

“A welcome refugee to Geneva at that time was Clement Marot, a French lyrical poet who had published a book of twenty-five psalms in metre, done from the French translation of the Book of Psalms ... Calvin and Idelette gave him help and hospitality.”⁵

“In 1545 hundreds of Waldensians, driven by terrible persecution from their valleys, came over the Alps to Geneva. Calvin and his wife did their utmost for them in the way of hospitality, finding them lodgings and employment. Calvin set up a subscription for their relief and got the council to employ them in repairing the fortifications. In fact so zealous were they that they were blamed for being more careful of these strangers than of the native population.”⁶

Calvin, Idelette, dan Anak-anaknya

Calvin dikaruniai 3 orang anak oleh Tuhan, tetapi sayang sekali semua anak Calvin mati ketika masih bayi. Apakah kata-kata ‘dikaruniai’ itu cocok bagi Calvin? Ataukah kita semua yang melihat kehidupan Calvin pantas menilai penderitaan Calvin dan bentukan kedaulatan Allah atas Calvin? Bagaimanakah seharusnya kita berespons? Anak laki-laki pertamanya harus meninggal dengan umur hanya beberapa hari, demikian pula dengan

anak keduanya yang perempuan harus meninggal karena demam, serta anak ketiganya yang juga mati ketika masih bayi. Tetapi lebih dari itu, yang menjadi horor adalah tuduhan dari Katolik saat itu (yang menganggap Calvin bidat) mengatakan:

“He married Idelette”, writes one, “by whom he had no children, though she was in the prime of life, that the name of this infamous man might not be propagated.”⁷

Bahkan, dalam usia pernikahan yang sangat singkat (9 tahun) dan penuh kepedihan, Calvin akhirnya juga ditinggal mati oleh Idelette pada tanggal 29 Maret 1549.⁸

John: “*Aduh...* sedih dan mengenaskan sekali ya hidup Calvin. Di manakah Tuhan yang dengan setia dia layani dengan penuh pengabdian sampai tubuhnya menjadi sakit-sakitan?”

Johan: “Aku sendiri merasa bingung. Awalnya terasa begitu indah ketika Calvin menikah dengan Idelette. Walaupun Idelette adalah janda dan mungkin orang zaman sekarang bilang ‘bekas’ yang sepertinya tidak cocok dengan syarat Calvin yang pertama (*chaste*), aku yakin yang Alkitab dan Calvin ajarkan bukan menunjuk kepada hal-hal yang fisik dan lahiriah. Karena itu aku begitu menikmati kehidupan Calvin yang begitu sungguh-sungguh, baik, pandai, dan bersahaja. Tapi ternyata sesudah mengabdikan begitu tuntas dan hidup bersahaja dengan sungguh-sungguh, semua anaknya harus mati dan istrinya pun meninggal dunia. Musuhnya tidak ketinggalan turut menjadi duri dalam daging Calvin yang sudah penuh dengan duri-duri lainnya.”

John: “Iya, kita manusia sungguh-sungguh terbatas di hadapan Tuhan Allah yang Maha Besar. Aku merasa kacau kalau harus menjadi sahabat Calvin saat itu. Aku merasa serba salah bagaimana harus bersikap menghadapi situasi kayak gitu. *Nggak* ajak *ngobrol* salah, ajak *ngobrol* bingung dan malah bisa tambah salah. Elifas, Bildad, dan Zofar pun lebih memiliki kualifikasi menjadi kawan Ayub. Meskipun istri Calvin tetap setia dan tidak mengutuki Calvin, harta benda Calvin tidak hilang, dan tidak ada sahabat-sahabat yang menuduh dia, tetapi jangan lupa bahwa dia juga tidak mendapat atau mencari istri dan anak-anak lagi, dan harta bendanya selama ini sudah dia berikan semua demi pelayanan Tuhan, tubuhnya diperas tiap hari untuk bekerja bagi pekerjaan Tuhan, dan otaknya terus-menerus diisi dan diperas untuk memikirkan keteraturan dan aplikasi firman Tuhan demi kebaikan gereja, negara, dan seluruh totalitas kehidupan manusia [baca artikel Dalam Dunia Tetapi Tidak Duniawi dalam buletin Pillar edisi lalu]. Apakah kalau tahu *gitu* lebih baik tidak usah menikah saja? Juga, buat apa istilah Tuhan ‘mengaruniakan’ dan memang mengaruniakan anak kalau hanya untuk hidup beberapa hari saja? Kalau aku bandingkan dengan *spirit* pragmatisme, egoisme, dan kenyamanan zaman ini, buat apa Tuhan

memberikan kesempatan melihat bayi hanya untuk beberapa hari? Kenapa tidak dibuat mandul saja? *Toh* itu hal yang sudah tidak terlalu tabu dan orang bisa mengerti dibandingkan dengan zaman Israel dulu. Selain itu, biaya perawatan (kasarnya: *maintenance*), emosi curahan perhatian pengharapan, dan kesakitan melahirkan setelah 9 bulan bersusah payah juga bukan main-main. Bukannya *nggak merhatiin* bayi, ingin mandul, dan melawan kedaulatan Allah *ya*, tapi maafkan, secara nalar orang normal *aja*, *nggak* usah *nyebut* orang humanis, 'Bukankah seharusnya tidak perlu ada korban jiwa dan kepedihan? Untuk apa semua kepedihan ini diberikan?' "

Johan: "... "

Johan: "*Gimana ya* respon Calvin yang katanya mendasarkan theologinya di atas kesalehan dan cinta kasih kepada Tuhan serta percaya kepada Tuhan yang tidak pernah salah dalam kedaulatan-Nya yang pasti?"

Respon Calvin

Pada bulan Juli 1542 ketika anak pertamanya lahir prematur, Calvin menulis surat kepada kawannya, Peter Viret di Lausanne,

"This brother, the bearer, will tell you in what anguish I now write to you. My wife has been delivered prematurely, not without extreme danger. May the Lord look down upon us in mercy!"

Sesudah Jacque lahir dan meninggal dalam beberapa hari, maka Calvin menulis surat lagi kepada Viret,

*"... The Lord has certainly inflicted a severe and bitter wound by the death of our infant son. But He is himself a Father and knows what is necessary for his children."*¹⁰

Calvin sama sekali tidak menyalahkan Tuhan atas penderitaan yang menimpanya, bahkan dengan penuh keyakinan kepada kasih dan kedaulatan Allah, Calvin tetap dapat memanggil Tuhan itu sebagai Bapa [baca artikel Sabar itu Subur dalam buletin Pillar edisi lalu]. Dan meskipun mengalami kepedihan yang mendalam, Calvin tetap memiliki iman, pengharapan, cinta kasih, dan interpretasi yang benar terhadap tuduhan-tuduhan musuhnya. Calvin tetap berjiwa besar, memiliki *kingdom-minded*, dan menunjukkan keagungan karakternya. Calvin menafsirkan seluruh hidupnya dari kacamata rencana kekal Allah, kehendak Allah, dan kedaulatan Allah atas kerajaan-Nya, bukan dari kacamata kebaikan, kesenangan, kenyamanan, keinginan, kerajaan dirinya dan keluarganya. Hal ini terlihat di dalam tulisannya dan biografi Calvin yang ditulis muridnya, Theodore Beza [baca sepotong kutipan tulisan Beza tentang kehidupan gurunya 2 paragraf di bawah ini].

"The Lord gave me a son but soon took him away. Boudouin [red: Calvin's enemy] reckons this among my disgraces that I have no children. I have myriads of sons

*throughout the Christian world."*¹¹

Lalu, apakah yang diucapkan oleh Calvin dan Idelette pada detik-detik menjelang kematian Idelette? Jiwa saling mengasihi dan mendahulukan yang lain terpancar dengan jelas dari perkataan mereka. Argumen dan tuturan yang penuh bijaksana, kedalaman pengalaman, pergumulan, dan firman Tuhan begitu nyata dalam percakapan mereka. Meskipun Calvin awalnya terlihat ketat, 'egois', dan berstandar tinggi dalam memilih istri, sesungguhnya Calvin adalah seseorang yang tulus, perhatian, penuh cinta kasih, dan hangat. Dia begitu mengasihi dan memperhatikan anak-anak Idelette dari pernikahannya yang pertama.

Idelette: "I have already commended them to the Lord". (about her own two children)
Calvin: "That will not prevent me from caring for them."

Idelette: "I am sure you will not neglect

Calvin menafsirkan seluruh hidupnya dari kacamata rencana kekal Allah, kehendak Allah, dan kedaulatan Allah atas kerajaan-Nya, bukan dari kacamata kebaikan, kesenangan, kenyamanan, keinginan, kerajaan dirinya dan keluarganya.

the children whom you know to be commended to the Lord."

*Calvin: "This greatness of soul will influence me more powerfully than a hundred commendations would have done."*¹²

Apakah dengan meninggalnya Idelette, pergumulan Calvin terhadap tuduhan-tuduhan musuhnya berhenti? Tidak. Bahkan sampai akhir hayat Idelette pun, musuhnya masih mencari-cari kesalahan Calvin dengan menuduhnya kejam dan tidak berbelas kasihan.

Johan: "*Wah*, ternyata Calvin seorang yang agung *yah*.... Prinsip-prinsip Alkitab yang dihidupinya menjadikannya seseorang yang stabil, tenang, dan kuat menghadapi segala pergumulan, ujian, dan kesulitan yang timbul. Calvin pasti bukan orang biasa seperti kita atau orang-orang pada umumnya. Pergumulan dia begitu sulit, melampaui kesulitan yang diterima manusia kebanyakan. Aku yakin hanya sedikit orang di dunia ini sepanjang sejarah yang pernah mengalami ujian seberat dia. Tetapi aku kagum, karena justru respon dia tidak pernah berubah dan konsisten, yaitu: *Cor meum tibi offero Domine prompte et sincere*

(I offer my heart to God promptly and sincerely) seperti yang dibahas Pdt. Sutjipto Subeno di NREC 2008. Calvin adalah hamba Tuhan yang tidak pernah bergeser dari panggilannya melayani Tuhan, terlihat bukan saja dari motto hidupnya tetapi juga dari kesaksian orang-orang di sekitarnya seperti yang tertulis di dalam biografi Calvin yang dituliskan oleh Theodore Beza, muridnya:

*"What his ordinary labors at this time were will be seen from the following statement. During the week he preached every alternate and lectured every third day, on Thursday he met with the Presbytery, and on Friday attended the ordinary Scripture meeting, called 'The Congregation', where he had his full share of the duty. He also wrote most learned Commentaries on several of the books of Scripture, besides answering the enemies of religion, and maintaining an extensive correspondence on matters of importance. Any one who reads these attentively, will be astonished how one man could be fit for labors so numerous and so great."*¹³

John: "Iya. Calvin seorang yang agung *yah*, dia layak disebut *gentleman* [baca transkrip *Gentleman & Small Man* di buletin Pillar beberapa edisi terakhir]. Kalau menurut ajaran orang-orang China *tuh yah*, kestabilan, ketenangan, dan kekuatan itu mirip *ama* pohon bambu yang begitu luwes. Ketika tertiuip angin kencang, pohon bambu tidak mudah patah karena sifatnya lentur dan memiliki himpunan reaksi kekuatan untuk membalas tiupan angin yang sama kuatnya... Aku baca ini di Kungfu Boy *Iho*... Dan aku pun yakin, Calvin pasti merasa dirinya orang berdosa sama seperti kita dan manusia yang lain. Bahkan, orang seperti Calvin pasti mengharapakan dan sangat mendorong kita semua untuk bisa terus bertumbuh seperti dia sesuai dengan panggilan Tuhan masing-masing. Contohnya itu George Muller yang adalah *man of faith*, *man of prayer*, dan *father of orphans and fatherless*. Kesaksian iman dan pelayanannya begitu baik, diterima, dan banyak orang ingin belajar dari dia. Responnya terhadap orang-orang pada umumnya adalah bahwa dia adalah orang biasa, bukan orang yang khusus memiliki karunia iman. Karena iman dan pelayanannya hanya didasarkan pada lutut dan doanya tiap hari yang konsisten, sungguh-sungguh, dan setia. Itu semua hanyalah sejauh doa di mana setiap kita seharusnya bisa melakukan itu. Dan *ngomong-ngomong* soal hubungan Calvin dan teman-temannya, apakah mereka seperti Elifas, Bildad, dan Zofar, dan *gimana* sikap Calvin terhadap mereka, ternyata ada hubungan yang indah terjadi di antara mereka. Aku jadi merasa nama John ini terlalu berat buat aku *nih*. Sudah mengikut Rasul Yohanes, sekarang ditambah lagi dengan Calvin."

Johan: "*Eits*... nanti dulu. Bukannya Rasul Yohanes dan Calvin, sama halnya dengan George Muller, *nggak* mau kita *excuse*. Kita lihat aja eksposisi Calvin di Roma 1:18-32 mengenai dalih manusia yang melawan Allah,

firman-Nya, dan wahyu-Nya.”

John: “Iya sih”

Calvin sangat menghargai setiap usaha teman-temannya untuk menghibur dan meringankan beban dan penderitaan jiwanya, mendoakan teman-temannya, bahkan ucapannya diakhiri dengan doksologi yang tetap percaya, berharap, dan memuliakan Tuhan:

“My friends leave nothing undone to lighten, in some degree, the sorrow of my soul. . . . May the Lord Jesus confirm you by his Spirit, and me also under this great affliction, which certainly would have crushed me had not He whose office it is to raise up the prostrate, to strengthen the weak, and to revive the faint, extended help to me from heaven.”¹⁴

Dan Calvin sampai akhir hidupnya terus bekerja keras, fokus, dan menunaikan tugas panggilannya dengan penuh pengharapan

terhadap kemuliaan yang Tuhan nyatakan dan tidak pernah menikah lagi [baca artikel *Calvin and Meditation of the Future Life* di buletin Pillar edisi 2 bulan lalu]. Dia telah menetapkan hatinya untuk tetap berpaut kepada kesetiaan Allah, pemeliharaan Allah di dalam kedaulatan Allah. Apakah hati kita masih bercabang dalam pengikutan kita kepada Tuhan bahkan sebelum diuji seperti Calvin?

Lukas Yuan Utomo
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

- 1 Philip Schaff, *History of the Christian Church*, Vol. VIII. [diambil dari sumber sekunder: http://en.wikipedia.org/wiki/Idellette_Calvin dan <http://www.the-highway.com/Idellette.html> pada tanggal 27-07-2009]

- 2 <http://www.the-highway.com/Idellette.html> [diambil pada tanggal 27-07-2009]
- 3 <http://www.gameo.org/encyclopedia/contents/B8476.html> [diambil pada tanggal 27-07-2009]
- 4 http://thirdmill.org/newfiles/jh_alexander/jh_alexander.wifeofcalvin.doc [diambil pada tanggal 27-08-2009]
- 5 Ibid.
- 6 Ibid.
- 7 <http://www.the-highway.com/Idellette.html> [diambil pada tanggal 27-07-2009]
- 8 <http://www.gameo.org/encyclopedia/contents/B8476.html> [diambil pada tanggal 27-07-2009]
- 9 <http://www.the-highway.com/Idellette.html> [diambil pada tanggal 27-07-2009]
- 10 Ibid.
- 11 Ibid.
- 12 Ibid.
- 13 Theodore beza, *The Life of John Calvin*
- 14 <http://www.the-highway.com/Idellette.html> [diambil pada tanggal 27-07-2009]



Let's Take Time to Ponder...

Ahli-Ahli Taurat, Osama bin Laden, dan Pembacaan Sejarah

Sejarah sering menjadi pelajaran yang tidak disukai dan dianggap membosankan. Ketidaksukaan terhadap sejarah ini tentu tidak terlepas dari pengalaman mereka di bangku sekolah dulu ketika berhadapan dengan pelajaran sejarah. Sayang sekali, karena sejarah adalah semacam mesin waktu yang memberikan petualangan-petualangan hebat. Melalui sejarah kita dibawa ke tempat dan waktu di mana kita belum lahir. Melalui sejarah kita dibawa mengenal pribadi-pribadi yang pernah mengubah dunia. Melalui sejarah kita memasuki peradaban-peradaban besar yang sampai hari ini tetap menakjubkan. Namun yang paling penting, melalui sejarah kita mengerti jati diri kita dan jati diri orang lain. Persoalan jati diri ini kelak bisa menjadi persoalan yang membawa masalah besar.

Kesalahan imam-imam dan ahli-ahli Taurat pada zaman Tuhan Yesus salah satunya adalah tidak teliti mempelajari sejarah. Satu kesalahan kecil yang fatal adalah ketika mereka beranggapan bahwa Tuhan Yesus berasal dari Nazaret, Galilea. Tuhan Yesus memang besar di sana dan berdiam di sana, tapi Tuhan Yesus bukan berasal dari sana dan tidak lahir di sana. Kesalahan kecil ini membawa dampak yang besar dalam pemahaman mereka akan Tuhan Yesus, seperti halnya dengan Osama bin Laden. *Lho*, apa hubungannya dengan gembong Al-Qaeda?

Dalam suatu seminar Paul Marshall di Aula John Calvin (Ed: Reformed Millennium Center of Indonesia - Kemayoran) baru-baru ini, ia menjelaskan bahwa tindakan terorisme yang dilancarkan oleh Osama bin Laden berdasarkan pada suatu

pembacaan sejarah. Singkatnya, argumentasi Paul Marshall adalah: Osama bin Laden menginginkan kejayaan kerajaan Islam yang pernah berlangsung selama sekitar 1.000 tahun yaitu dari abad ke-7 sampai sekitar abad ke-16. Ia menuduh Barat dan Kekristenan telah menginvasi wilayah-wilayah Islam sejak abad ke-16. Karena itu sekarang adalah waktunya untuk membalas kekalahan serta memulai peperangan. Unikny, ia bahkan sampai marah kepada Alexander Agung! Anda tahu Alexander Agung? Tidak? Kalau begitu silahkan Anda cari di internet. Tapi *oke*-lah supaya Anda dapat melanjutkan membaca dengan lebih *nyambung*, saya akan memberitahukan siapa Alexander Agung. Dia adalah raja Makedonia yang menaklukkan separuh dunia termasuk seluruh Persia, dari Mesir sampai Lembah Hindus. Ia meninggal tahun 323 SM. Lalu kenapa Osama bin Laden marah kepada Alexander Agung yang hidup kira-kira sembilan abad sebelum munculnya Islam? Apa hubungannya?

Hal terakhir yang tak kalah menariknya adalah mengapa Osama bin Laden tidak marah sekalian kepada Abraham yang melahirkan Ishak? Dengan demikian, Osama bin Laden akan *klop* dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang marah kepada Tuhan Yesus ketika mengatakan bahwa diri-Nya sudah ada sebelum Abraham. *Klop*-nya di mana? Silahkan Anda pikirkan *klop* tidaknya.

Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat

UJIAN, PENCOBAAN, DAN KEMENANGAN

Judul : Ujian, Pencobaan dan Kemenangan
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong
Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia
Tebal : 96 halaman

Allah adalah Kasih! Pengertian ini membuat banyak dari kita yang beranggapan bahwa jika kita ikut Tuhan maka kita akan lepas dari segala penderitaan dan kesulitan. Allah kita Mahakuasa! Dengan pengertian ini kita sering menyalahkan Tuhan untuk setiap hal buruk yang kita alami. Setelah bertahun-tahun menjadi orang Kristen, bagaimanakah pengertian kita akan ujian, pencobaan, dan kemenangan?

Mengapa manusia, khususnya orang Kristen, harus berada di bawah ujian dan pencobaan? Mengapa Allah menguji kita? Mengapa orang Kristen diperbolehkan oleh Allah untuk dicobai setan? Dan bagaimana orang Kristen bisa hidup penuh kemenangan?

Melalui buku ini, Pdt. Dr. Stephen Tong mengajak kita untuk memikirkan dengan serius mengapa manusia menderita, mengalami ujian, dan dicobai oleh setan. Kita juga diajar untuk membedakan antara ujian dan pencobaan, serta bagaimana kedua hal itu dapat membawa kita kepada tujuan yang sudah Allah tetapkan bagi orang Kristen, yaitu mencapai kemenangan.

Pdt. Dr. Stephen Tong memulai dengan manusia sebagai makhluk ciptaan yang krusial, dilanjutkan dengan asal mula dosa dan kaitannya dengan manusia. Dengan demikian, kita diajak untuk memikirkan keadaan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. "Jikalau manusia tidak jatuh, manusia dicipta di dalam status yang khusus, unik, istimewa, dan tidak ada bandingannya." Lima keunikan manusia, yaitu krusial dalam sifat, dalam urutan, dalam ordo kejatuhan, dalam kepribadian, dan dalam efek kebebasan dibahas secara mendetil. Dari sinilah kita belajar bahwa status manusia yang begitu unik dan krusial mengakibatkan manusia harus mengalami ujian dan pencobaan. Melalui pembahasan ini, kita boleh belajar mengerti status dan tujuan kita yang tepat sebagai seorang manusia sejati.

Pada Bab Kedua, Pdt. Dr. Stephen Tong membicarakan tentang status krusial manusia. Di manakah Allah menciptakan manusia? Allah mencipta manusia di tengah-tengah Allah dan setan, Allah dan alam, roh dan materi, baik dan jahat, serta antara Firman Allah dan interpretasi yang salah. "...kita dicipta supaya kita bisa menjadi wakil (representatif) Tuhan yang memihak Allah dan tidak memihak setan."

Melalui pembahasan ini kita ditantang untuk menjadi manusia yang benar-benar berada di dalam status yang ditetapkan Allah.

Bab Ketiga adalah pembahasan tentang ujian dan pencobaan. Bab ini diawali dengan jawaban dan penjelasan Pdt. Dr. Stephen Tong atas pertanyaan-pertanyaan sulit yang sering muncul berkenaan dengan ujian dan pencobaan, seperti: "Mengapa di taman Eden harus ada pohon terlarang? Mengapa pintu sorga bisa kebobolan ular? Mengapa Tuhan memberikan kebebasan memilih?" Dengan demikian konsep kita yang salah tentang ujian dan pencobaan diperbaiki dan dibenarkan.

Berikutnya, Pdt. Dr. Stephen Tong membahas tentang keharusan adanya ujian dan pencobaan. Beliau mengaitkan topik ini dengan kedaulatan Tuhan dan maksud Tuhan bagi kita. Apakah yang menjadi maksud Tuhan di balik ujian dan pencobaan? Untuk mencapai kemenangan dan penyempurnaan! "Kemenangan baru bisa dikatakan menang setelah adanya pencobaan dan ujian." "Allah justru memberikan ujian kepada manusia supaya manusia bisa menang, membiarkan adanya pencobaan supaya manusia bisa mengalahkan setan. Tuhan memberikan kebebasan supaya iman kita kepada Allah diambil melalui satu kerelaan dan bukan karena pemaksaan. Maka keberadaan ujian dan pencobaan merupakan status keharusan (*absolute necessity*) agar kita menang."

Selain untuk mencapai kemenangan, Tuhan juga bermaksud supaya manusia mengalami penyempurnaan melalui ujian dan pencobaan. "Meskipun ketika dicipta kita sudah sempurna, namun ujian dan pencobaan akan membawa kita kepada kesempurnaan yang lain lagi." Pdt. Dr. Stephen Tong menekankan bahwa kesempurnaan konfirmasi (yang telah genap) melampaui kesempurnaan natural dan untuk mencapainya diperlukan proses. Kita memerlukan ujian dan pencobaan sebagai proses yang kita harus lalui untuk mencapai kesempurnaan konfirmasi tersebut.

Dan terakhir, Pdt. Dr. Stephen Tong mengajarkan tentang Kristus, Sang Teladan, yang telah mengalami ujian dan pencobaan, menderita dan taat, dan mencapai kemenangan-Nya. "Kita perlu kembali pada prinsip bahwa melalui penderitaan kita belajar ketaatan, melalui ketaatan kita mencapai kesempurnaan." Kita diajak untuk



merenungkan bagaimana Ia bisa menang dan bagaimana pencobaan itu menerpa Dia. Dalam bab terakhir ini, beliau menguraikan tiga pencobaan yang Tuhan Yesus alami di padang gurun dan rahasia kemenangan-Nya. Buku ini diakhiri dengan beberapa langkah untuk mengikuti jejak kaki Tuhan Yesus yang dapat kita aplikasikan untuk dapat memenangkan ujian dan pencobaan.

Keseluruhan isi buku ini menjawab banyak pergumulan orang Kristen mengenai ujian dan pencobaan. "Saudara adalah manusia yang dicipta untuk diuji dan dicobai. Roh Kudus, tangan Tuhan sendiri, akan memimpin Saudara untuk melewati ujian dan pencobaan." Biarlah setelah membaca buku ini, kita berdoa agar Tuhan memperbaiki konsep dan sikap hidup kita yang salah tentang ujian dan pencobaan. Dan agar Tuhan memberikan kekuatan kepada kita untuk mengalahkan setiap kesulitan, ujian, dan pencobaan sehingga mencapai kemenangan dan penyempurnaan yang Tuhan maksudkan bagi kita. "Biarlah Saudara belajar seperti Yesus Kristus, dari penderitaan belajar taat, dan dari taat menjadi sempurna. Amin!"

Melinda
Pemudi GRII Singapura